

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI
MA'BURA KAMPONG DI DESA SALI-SALI KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

DADAM SUDIRJA

NIM: 19.1400.024

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE]**

2025 M/1447 H

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI
MA'BURA KAMPONG DI DESA SALI-SALI KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**DADAM SUDIRJA
NIM: 19.1400.024**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi
Ma'bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Dadam Sudirja

NIM : 19.1400.024

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1779/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. (.....)

NIP : 197605012000032002

Pembimbing Pendamping : Abd. Wahidin, M.Si.

NIP : 1978012820023211005

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi
Ma'bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Dadam Sudirja

NIM : 19.1400.024

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1779/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 14 Juli 2025

Disetujui Oleh :

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. (Ketua)

Abd. Wahidin, M.Si. (Sekretaris)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota)

Saidin Hamzah, M.Hum. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum. NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ. وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ خَلْقٍ اللَّهُ أَجْمَعِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Swt atas segala kebesarannya, Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah peneliti bersyukur dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniora (S.Hum.)” pada program studi Sejarah Peradaban Islam , Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, teristimewa kepada orang tua tercinta Ibu “Lida” dan Ayah “Arsyad Mansa” yang jasanya tak dapat penulis balas, yang selalu memberikan dukungannya serta berkah doa tulusnya, membimbing, dan membiayai, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Tanpa doa dan jasa orang tua, penulis tidak akan bisa sampai pada titik ini. Kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah Swt, Senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. *Aamiin*

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh Ibunda Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku pembimbing II. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas ilmu, nasihat, dukungan dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini juga banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK; serta Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK, atas segala pelayanan, edukasi, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingan bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun luar perkuliahan.
4. Dosen penguji Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum., dan Bapak Zaidin Hamzah, M.Hum., yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar proposal dan seminar hasil penulis, dan juga telah memberikan kritik maupun saran dalam skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak/Ibu tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan penuh ketulusan meringankan sistem administrasi mahasiswa baik dari awal hingga pada penyelesaian studi.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Kepala Desa Sali-Sali beserta seluruh staf yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
9. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai mengenai tradisi *Ma'bura Kampopng* di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
10. Kepada teman-teman seperjuangan saya Anugrah, Jadal, Lukam dan teman kos, yang telah menjadi supportsystem terbaik, yang tidak ada habisnya memberikan hiburan, semangat, tenaga serta bantuan yang selalu ada untuk penulis.
11. Teman-teman KKN Kelurahan Kambiolangi serta teman-teman seperjuangan Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN PAREPARE yang selama ini selalu menyemangati dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.

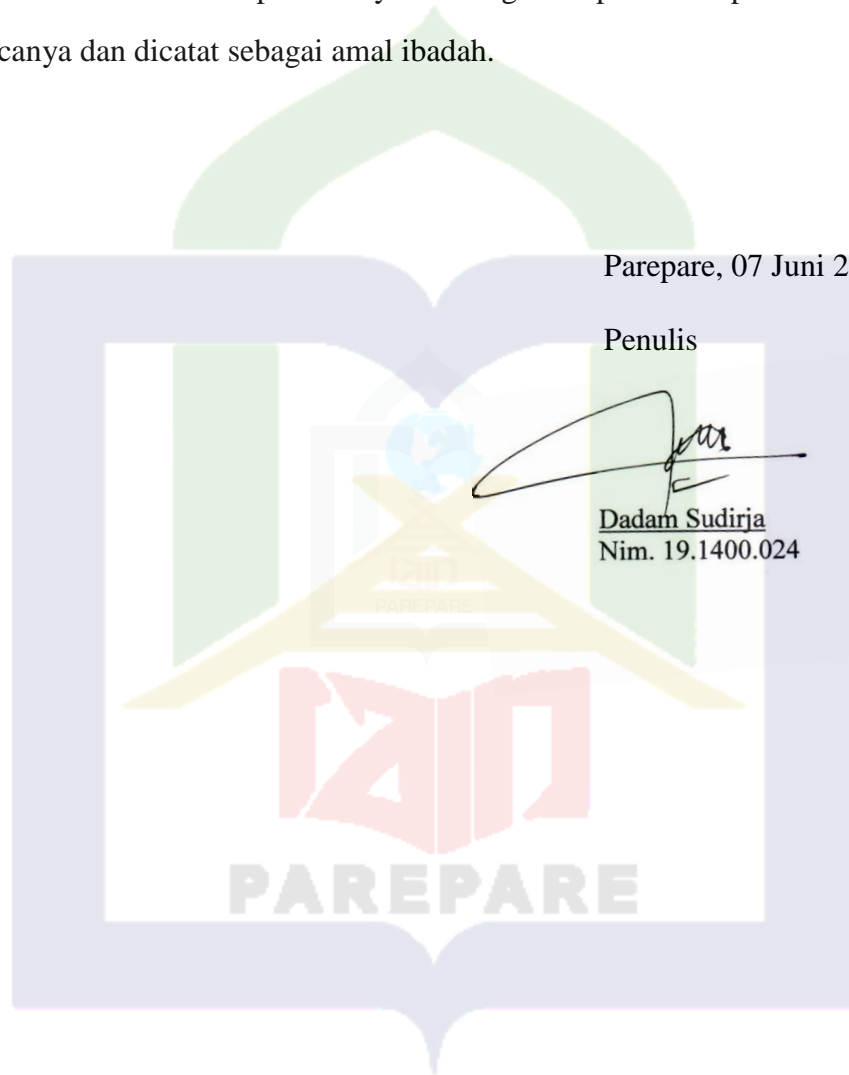
Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada pembacanya dan dicatat sebagai amal ibadah.

Parepare, 07 Juni 2025 M

Penulis



Dadam Sudirja
Nim. 19.1400.024



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dadam Sudirja
NIM : 19.1400.024
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 21 September 2001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Ma'bura*
Kampong Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten
Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 07 Juli 2025 M
Penulis



Dadam Sudirja
Nim. 19.1400.024

ABSTRAK

Dadam Sudirja, 19.1400.024 dengan judul skripsi *Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma, bura Kampong di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten* (dibimbing oleh Ibu Sitti Jamilah Amin dan bapak Abd. wahidin).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan dan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam tradisi *Ma'bura Kampong*. Permasalahan pada penelitian ini yaitu: 1) bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* ,2) nilai-nilai Islam apa yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Teori yang digunakan adalah teori Islamisasi budaya dan teori integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ma'bura Kampong* masih dijalankan secara aktif oleh masyarakat sebagai bentuk pengobatan alternatif yang tidak hanya berfungsi untuk menyembuhkan secara fisik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan sosial. Praktik ini melibatkan penggunaan ramuan herbal yang disertai bacaan doa, zikir, dan salawat yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti tauhid, keikhlasan, tawakal, dan ikhtiar. Unsur-unsur budaya lokal yang bersifat magis atau mistis mengalami reinterpretasi melalui pendekatan keislaman, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Proses Islamisasi dalam tradisi ini berlangsung secara halus melalui adaptasi simbolik dan penguatan makna keagamaan oleh tokoh sandro dan masyarakat, yang menjadikan *Ma'bura* bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga sebagai sarana pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Ma'bura Kampong*, nilai Islam, budaya lokal, sandro.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	17
C. Tinjauan Konseptual	27
D. Kerangka Pikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
C. Fokus Penelitian	51
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	52
F. Uji Keabsahan Data.....	54

G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	I



DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
1.	Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	14
2.	Kerangka Pikir	48
3.	Sumber Data Primer	52



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Penetapan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari Kampus
Lampiran 3	Surat Izin Meneliti dari PTSP
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 5	Hasil Turnitin
Lampiran 5	Pedoman Observasi
Lampiran 6	Pedoman Wawancara
Lampiran 7	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 8	Data Informan
Lampiran 9	Dokumentasi
Lampiran 11	Biodata Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Lain	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

b) Vokal

- 1) Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatihah	A	A
إ	Kasrah	I	I

ا	Dammah	U	U
---	--------	---	---

- 2) Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هُوَ : haula

c) Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا \ نِي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
بِي	kasroh dan ya	ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَامَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d) Ta Marbutah

- 1) Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

حَجٌّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ : ‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g) Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

h) Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

fi zilāl al-qur'an

al-sunnah qabl al-tadwin

al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i) Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

j) Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada

permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

wa mā muhammadun illā rasūl
inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi
Bakkata mubārakan
syahru ramadan al-ladhī unzila fih al-qur‘an
Nasir al-din al-tusī
abū nasr al-farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Sali-Sali merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pegunungan Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Dengan luas wilayah mencapai 53 km² dan jumlah penduduk sekitar 1.985 jiwa, desa ini terdiri atas empat dusun: Mariri, Alloan, Silu, dan Sabura.¹ Mayoritas penduduk di Desa Sali-Sali menganut agama Islam dan hidup dalam tatanan sosial yang kental dengan nilai-nilai adat dan tradisi. Secara geografis, desa ini berada dalam kawasan perbukitan yang menyebabkan tantangan serius dalam pembangunan, khususnya dalam aspek infrastruktur, transportasi, dan teknologi komunikasi. Jalanan yang belum sepenuhnya memadai serta terbatasnya akses terhadap internet menjadikan masyarakat kesulitan untuk menjangkau informasi, layanan pendidikan, maupun kesehatan secara merata.

Kondisi geografis yang terpencil dan minimnya fasilitas publik menciptakan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, terutama pendidikan dan kesehatan. Di bidang pendidikan, meskipun telah tersedia empat sekolah dasar di desa ini, jenjang pendidikan tertinggi hanya sampai tingkat dasar. Hal ini menyebabkan sebagian besar generasi muda sulit untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi tanpa harus keluar dari kampung halamannya. Akses yang

¹ Amang, *Buku Panduan (RPJM) Desa Sali-Sali: Visi dan Misi Kepala Desa, Arah dan Kebijakan Pembangunan Desa* (Desa Sali-Sali, 2023).

tidak merata dan tantangan geografis menjadi penghambat utama dalam pemerataan pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dan literasi masyarakat seringkali terbentur oleh keterbatasan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang belum memadai.

Kondisi keterbatasan ini juga, berdampak pada kesehatan, masyarakat Desa Sali-Sali menghadapi keterbatasan akses terhadap fasilitas medis modern. Dalam situasi demikian, masyarakat lebih memilih menggunakan sistem penyembuhan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih kuat bertahan di tengah masyarakat adalah ritual *Ma'bura*, yakni praktik penyembuhan yang memadukan antara bahan-bahan alam (ramuan herbal) dan unsur spiritual. Tradisi ini tidak hanya menjadi solusi alternatif atas minimnya fasilitas kesehatan, tetapi juga mencerminkan identitas kultural dan spiritual masyarakat setempat.

Ma'bura berasal dari dua kata dalam bahasa lokal, “*Ma*” yang berarti “melakukan” dan “*Bura*” yang berarti “obat”, sehingga secara harfiah berarti “melakukan pengobatan”. Ritual ini dipimpin oleh seorang sandro atau tokoh adat yang dianggap memiliki kemampuan khusus dalam hal penyembuhan, baik secara medis tradisional maupun spiritual. Praktik *Ma'bura* diawali dengan menyiapkan ramuan dari berbagai tanaman obat yang dicampur dan diritualkan menggunakan doa-doa atau mantra yang telah diwariskan dari nenek moyang. Proses ini dilakukan secara langsung antara pasien dan sandro, di mana terjadi interaksi yang bersifat

personal dan penuh kepercayaan, serta disertai pelafalan doa yang ditujukan untuk memohon kesembuhan dari penyakit.

Praktik *Ma'bura* bukan hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial dan spiritual yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Desa Sali-Sali. Melalui tradisi ini, terjalin relasi kolektif yang kuat karena kehadiran tradisi tersebut turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap warisan leluhur. Dari segi spiritualitas, pelafalan doa dan kehadiran nilai-nilai Islam seperti penyebutan nama Allah, pembacaan surah-surah pendek, dan pengharapan kesembuhan dari Tuhan menunjukkan adanya proses integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk islamisasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, yaitu bagaimana nilai-nilai Islam tidak menggantikan budaya lokal, tetapi mengarahkan dan menyerap unsur-unsur budaya tersebut ke dalam kerangka nilai Islam yang baru.

Keberadaan *sandro* sebagai figur sentral menunjukkan adanya pelapisan otoritas dalam masyarakat tradisional. Seorang *sandro* tidak hanya dilihat sebagai ahli pengobatan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai leluhur dan penghubung antara aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan terhadap kemampuan *sandro* mencerminkan kebergantungan masyarakat terhadap otoritas tradisional yang masih kuat, di tengah arus modernisasi dan perkembangan layanan kesehatan formal.

Tradisi *Ma'bura* menunjukkan hubungan kuat antara kebudayaan, keyakinan lokal, serta kebutuhan praktis masyarakat. Sistem kepercayaan yang tertanam pada

masyarakat membuat praktik ini memiliki nilai simbolik dan sosial tinggi. *Ma'bura Kampong* tidak hanya dipandang sebagai sarana penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai bentuk penguatan spiritualitas serta solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, kepercayaan terhadap leluhur, serta keterikatan terhadap alam menjadi unsur penting pada pelaksanaan *Ma'bura*. Ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki peran besar dalam menjawab kebutuhan masyarakat, terutama pada konteks keterbatasan akses dan fasilitas formal.

Nilai-nilai simbolik dan spiritual dalam tradisi *Ma'bura* menunjukkan hubungan erat antara budaya, keyakinan lokal, dan kebutuhan praktis masyarakat. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, tidak hanya sebagai bentuk pengobatan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan solidaritas komunitas.

Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Desa Sali-Sali mengajarkan bahwa segala bentuk ikhtiar pengobatan diperbolehkan, selama tidak mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan akidah tauhid. Dalam Islam, penggunaan bahan alami dan bacaan doa seperti ruqyah diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islam telah terintegrasi dalam praktik *Ma'bura*, serta apakah ada potensi pertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kajian ini memunculkan pembahasan normatif dan empirik mengenai pengaruh serta penyesuaian tradisi *Ma'bura Kampong* dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat Desa Sali-Sali memahami ritual ini sebagai bentuk ikhtiar yang diperbolehkan agama, meskipun terdapat unsur sinkretisme yang masih bercampur dengan kepercayaan

lokal pra-Islam. Sisi sosialnya, ritual ini menunjukkan adanya indeks terhadap sistem pengetahuan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat modern. Tradisi *Ma'bura* bukan sekadar “pengobatan”, melainkan “simbol budaya” yang mengindeks nilai-nilai warisan kolektif masyarakat. Kalangan masyarakat tertentu memahami *Ma'bura* sebagai bentuk ikhtiar yang dibolehkan dalam Islam. Akan tetapi, sebagian unsur dalam praktik ini masih menunjukkan adanya warisan kepercayaan pra-Islam. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai proses integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam: apakah tradisi ini telah mengalami islamisasi yang utuh atau masih dalam tahap transisi nilai.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini mengidentifikasi celah penelitian *research gap* dari kajian-kajian sebelumnya. Celah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian Nur Arfina Febriani menyoroti bahwa kemampuan mengobati (dalam konteks tradisional seperti *Pajjappi*) bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari oleh siapa saja. Kemampuan ini dipercaya diturunkan secara turun-temurun, biasanya dari orang tua atau kakek-nenek kepada anak. Namun, tidak semua anak dapat mewarisinya hanya anak tertentu yang dianggap "dipilih" secara spiritual atau alami yang mampu meneruskannya. Hal ini menegaskan adanya unsur mistis dan kepercayaan dalam pewarisan ilmu pengobatan tradisional. Namun penelitian ini

belum menjelaskan bagaimana proses adaptasi atau Islamisasi terjadi secara bertahap dalam praktik pengobatan tradisional.²

Penelitian Aminah dan Darman Manda ini menyoroti *Mappangiso* sebagai metode pengobatan tradisional yang umum digunakan di Desa Cilellang, Barru, Sulawesi Selatan. Praktik ini didasarkan pada pengetahuan turun-temurun dan menariknya, tidak terbatas pada *sanro* atau dukun saja; orang biasa pun bisa melakukannya.

Preferensi masyarakat terhadap *Mappangiso* didasari oleh keampuannya yang dirasakan, kemudahan akses, serta biayanya yang terjangkau. Secara keseluruhan, jurnal ini menekankan bagaimana *Mappangiso* telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, menunjukkan perannya sebagai kearifan lokal dalam menjaga kesehatan dan identitas budaya.³ Namun, penelitian ini belum menggali secara eksplisit dinamika hubungan antara aspek spiritual atau mistis dalam praktik tersebut dengan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh masyarakat. Belum dijelaskan pula apakah terjadi bentuk negosiasi, konflik, atau integrasi antara dua sistem nilai tersebut.

Penelitian Zainal, dkk. Penelitian ini berusaha menemukan dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra-mantra pengobatan tersebut. Ini menunjukkan pendekatan yang lebih mendalam pada aspek linguistik dan interpretatif dari *Pajjappi*. Meski memberikan pemahaman tentang makna simbolik dan spiritual

² N. A. Febriani, "Pajjappi (Mantra) sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Bila," *Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 176.

³ Aminah dan Darman Manda, "Pengobatan Tradisional *Mappangiso* di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru," *ALLIRI: Journal of Anthropology* 5, no. 2 (2023).

dalam teks *Pajjappi*, penelitian ini belum sampai pada tahap pemaknaan empiris atas bagaimana unsur-unsur Islam dalam mantra tersebut diterima, dijalankan, dan dimaknai oleh praktisi (*sanro*) dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran umum mengenai pengobatan tradisional, seperti warisan leluhur, proses pelaksanaan, serta manfaatnya bagi masyarakat. Meskipun, demikian masih kurang kajian yang secara mendalam menggunakan pendekatan etnografis untuk menelusuri integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pengobatan tradisional sebagai bentuk kesatuan antara budaya lokal dan spiritualitas keagamaan masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali, yang memiliki kekhasan dalam memadukan unsur pengobatan, spiritualitas lokal, dan ajaran Islam yang telah mengalami proses penyaringan dan penyesuaian nilai. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian tersebut melalui pendekatan etnografis yang menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai dan mengintegrasikan unsur keagamaan dalam praktik budaya lokal secara dinamis.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menawarkan novelty dalam penelitian ini, yaitu terletak pada fokus terhadap dimensi implementasi dan adaptasi Islam dalam sebuah tradisi pengobatan lokal yang memiliki unsur spiritual, serta analisis mendalam tentang bagaimana masyarakat Muslim di pedesaan merekonsiliasi

⁴ Zainal, Asia M, dan Andi Agussalim Aj, "Pajjappi dalam Pengobatan Tradisional Bugis di Desa Mattaropuræ Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Semiotika Riffaterre)," *Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology (J-HEST)* 5, no. 1 (Desember 2022): 71–76.

keyakinan tradisional dengan ajaran agama mereka dalam praktik nyata. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika Islamisasi budaya dan kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, maka dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?
2. Nilai-nilai Islam apa yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai Islam apa saja yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat memberikan dedikasi pada ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan bentuk pelaksanaan dan nilai-nilai Islami dalam tradisi *Ma'Bura Kampong*
2. Secara Praktis, peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan pedoman masyarakat khususnya masyarakat Desa Sali-Sali, dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Islam yang tercermin dalam tradisi *Ma'bura Kampong*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Juhana Nasruddin dengan judul penelitian "Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan". Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari studi dokumen, observasi lapangan, in-depth interview dan fokus grup kemudian data sekunder yang merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku, jurnal, dan majalah. Tempat penelitian di Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan masyarakat pedesaan tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara unsur agama, magi, dan sains. Ketiganya saling melengkapi dan digunakan secara fleksibel oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan mereka. Dengan demikian, pendekatan terhadap kesehatan dalam masyarakat tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan pluralistik, yang mencerminkan perpaduan antara aspek spiritual, budaya lokal, dan pengetahuan modern.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni dari segi tradisi. Dimana membahas tentang pengobatan tradisional atau dalam penelitian peneliti di sebut dengan *Ma'bura kampung*. Sedangkan perbedaanya yakni, penelitian ini lebih

⁵ Juhana Nasrudin, "Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama -Agama* 2, no. 1 (2019): 42.

berfokus pada interaksi antara agama, praktik magi, dan sains dalam konteks pengobatan. Ini mencakup analisis tentang bagaimana ketiga elemen tersebut saling mempengaruhi dalam sistem pengobatan tradisional dan modern, serta bagaimana masyarakat mengadopsi atau menolak metode pengobatan tertentu.

kedua penelitian yang dilakukan oleh Norfaizah, Husin, Miftahul Jannah dengan judul penelitian “Eksistensi Tenun Papintan Sebagai Media Pengobatan Tradisional Dan Spiritual”. Tenun papintan diwariskan dan berkembang pada masyarakat Sungai Tabukan-Alabio, Kalimantan Selatan. Tenun papintan digunakan sebagai pakaian sehari-hari, upacara keagamaan dengan simbol yang melambangkan kekuasaan dan status sosial, uniknya lagi dapat berfungsi sebagai media pengobatan tradisional dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan corak ragam tenun papintan dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, dimana data yang diperoleh dari masyarakat Sungai Tabukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun papintan terdiri dari berbagai corak yang memiliki nilai dan makna spiritual tersendiri. Diantaranya Sarigading, anakan hirang, anakan habang, ramak sahang hirang, ramak sahang putih, katutut, kasturi masak, keladi banyu, kelapa kuning, paring anom, bakampat, pungling dan wadiwaringin. Tenun papintan yang sering digunakan dalam media pengobatan tradisional dan spiritual adalah kain dengan corak sarigading. Kain ini dipercaya masyarakat Banjar sebagai media pengobatan bagi penderita penyakit

mistis yang tidak dapat disembuhkan secara medis.⁶ Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan tenun papintan sebagai media pengobatan dan spiritual mulai dilupakan oleh masyarakat, sehingga diperlukan adanya upaya untuk terus melestarikan keberadaannya. Pemerintah juga perlu mendorong kreativitas masyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan bermanfaat bagi kemajuan usaha mikro berbasis kearifan lokal.

Perbedaan penelitian diatas dengan apa yang akan penulis teliti yakni Penelitian ini lebih menekankan pada produk budaya yang spesifik, yaitu tenun, dan bagaimana produk tersebut berfungsi dalam konteks pengobatan dan spiritualitas. Ini mencakup analisis tentang teknik, simbolisme, dan makna yang terkait dengan tenun Papintan.. Sedangkan persamaan penelitian di atas dengan apa yang diteliti penulis yakni sama-sama meneliti terkait tradisi pengobatan tradisional.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ainun, Besse Himaya dengan judul penelitian yakni “Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng (Tinjauan Aqidah Islam)”. Hasil penelitian dari Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng menunjukkan bahwa: 1) Proses pengobatan alternatif jappi menggunakan bahan alami yaitu air dan juga ditiupkan pada salah satu anggota tubuh pasien. 2) Persepsi masyarakat mengenai pengobatan alternatif jappi terdapat masyarakat yang pro (masyarakat yang berobat) selain itu terdapat pula masyarakat yang kontra (tokoh

⁶ Norfaizah, Husin, dan Miftahul Jannah, “Eksistensi Tenun Papintan Sebagai Media Pengobatan Tradisional dan Spiritual,” *ISoLEC* 5, no. 1 (2021).

masyarakat). 3) Tinjauan aqidah Islam terhadap pengobatan alternatif jappi bahwa Dg. Maroa dan Hj. Johareng dalam pengobatannya menurut asumsi peneliti bahwa pengobatan yang dilakukannya tidak mendekati pola kemusyrikan karena dalam pengobatan jappinya tidak mengikutsertakan persyaratan khusus. Berbeda dengan pengobatan yang dilakukan oleh Hamma dan Hj. Bahera yang menurut asumsi penulis dapat mendekati pola kemusyrikan karena mengikutsertakan persyaratan tertentu yaitu mappaleppe manu dan maccera.⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan teologis, filosofis, dan fenomenologi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer, dan data sekunder, dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, alat tulis menulis, perekam suara, dan kamera smartphone. Adapun teknik yang digunakan dalam pengelolaan dan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan penelitian diatas dengan apa yang akan diteliti oleh penulis yakni Penelitian ini lebih berfokus pada analisis spesifik terhadap praktik *Jappi* dan bagaimana praktik ini dapat dipahami dalam konteks aqidah Islam. Ini mencakup evaluasi tentang kesesuaian praktik ini dengan ajaran Islam dan bagaimana masyarakat mengadopsi atau menolak elemen-elemen tertentu dari praktik tersebut .

⁷ Besse Himaya Ainun, *Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng (Tinjauan Aqidah Islam)* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022)

Sedangkan persamaan penelitian diatas dengan apa yang kan diteliti oleh penulis yakni dari segi pengobatan tradisionalnya dan nilai Islamnya.

Agar dapat memahami dengan mudah perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka diuraikan dalam bentuk table berikut:

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Juhana Nasruddin (2019)	Relasi Agama, Magic, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan	Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam penyembuhan, di mana doa dan ritual keagamaan dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengobatan, baik tradisional maupun modern.	Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni dari segi tradisi. Dimana membahas tentang pengobatan tradisional atau dalam penelitian peneliti di sebut dengan <i>Ma'bura kampong</i> .	Penelitian ini menyoroti interaksi antara agama, magi, dan sains dalam sistem pengobatan tradisional dan modern, serta respons masyarakat dalam menerima atau menolak metode pengobatan tersebut.
2	Norfaizah, Husin, Miftahul	Eksistensi Tenun Papintan	Metode kualitatif, dimana data	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tenun	persamaan penelitian di atas	Adapun perbedaan Penelitian ini

	Jannah (2021)	Sebagai Media Pengobatan Tradisional Dan Spiritual	yang diperoleh dari masyarakat Sungai Tabukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Papintan tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media pengobatan tradisional. Masyarakat menggunakan tenun ini dalam berbagai ritual penyembuhan, di mana kain yang ditenun dipercaya memiliki khasiat tertentu untuk kesehatan.	dengan apa yang diteliti penulis yakni sama-sama meneliti terkait tradisi pengobatan tradisional..	lebih menekankan pada produk budaya yang spesifik, yaitu tenun, dan bagaimana produk tersebut berfungsi dalam konteks pengobatan dan spiritualitas. Ini mencakup analisis tentang teknik, simbolisme, dan makna yang terkait dengan tenun Papintan..
3	Ainun, Besse Himaya (2022)	Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu	Hasil penelitian dari Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng menunjukkan bahwa:	persamaan penelitian diatas dengan apa yang kan diteliti oleh penulis yakni dari segi pengobatan	Penelitian ini lebih berfokus pada analisis spesifik terhadap praktik Jappi dan bagaimana praktik ini

			metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan teologis, filosofis, dan fenomenologi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer, dan data sekunder.	1) Proses pengobatan alternatif jappi menggunakan bahan alami yaitu air dan juga ditiupkan pada salah satu anggota tubuh pasien 2) Persepsi masyarakat mengenai pengobatan alternatif jappi terdapat masyarakat yang pro (masyarakat yang berobat) selain itu terdapat pula masyarakat yang kontra.	tradisionaln ya dan nilai Islamnya.	dapat dipahami dalam konteks aqidah Islam. Ini mencakup evaluasi tentang kesesuaian praktik ini dengan ajaran Islam dan bagaimana masyarakat mengadopsi atau menolak elemen-elemen tertentu dari praktik tersebut
--	--	--	--	--	-------------------------------------	---

B. Tinjauan Teori

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang digunakan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori yang lebih komprehensif dan rinci akan semakin memperdalam wawasan peneliti terhadap kajian masalah yang ingin dipecahkan, tergantung pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.⁸ Teori tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai alat analisis untuk memahami data dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Melalui pemaparan teori yang tepat, peneliti dapat mengkonstruksi pemahaman yang sistematis, membandingkan temuan dengan kerangka pikir yang ada, serta memberikan interpretasi yang logis dan terarah. Oleh karena itu, pemilihan teori dalam penelitian ini disesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat yang diteliti, khususnya dalam melihat hubungan antara praktik tradisional seperti *Ma'bura* dengan nilai-nilai Islam, spiritualitas lokal, dan dinamika sosial yang melingkupinya.

1. Teori Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Lokal

Kata "integrasi" berasal dari bahasa Inggris *integration* yang secara etimologis berarti kesatuan atau keterpaduan. Dalam konteks sosial, integrasi sosial diartikan sebagai suatu proses penyesuaian antara unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan fungsional.⁹ Proses ini memiliki peran penting dalam masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan kepercayaan. Dalam kerangka masyarakat Muslim,

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, h. 46.

⁹ Wibowo, P. (2020). *Integrasi Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Plural*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tidak hanya merupakan bentuk adaptasi sosial, melainkan juga menjadi strategi dakwah yang kontekstual.

Pendekatan ini memungkinkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal dapat diterima dan dihayati oleh masyarakat tanpa harus menanggalkan identitas budaya lokal yang telah mengakar. Integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya merupakan suatu proses yang menggabungkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam ke dalam kehidupan sosial, budaya, dan adat masyarakat. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam dan budaya lokal agar keduanya dapat saling menguatkan tanpa bertentangan. Dalam integrasi ini, Islam tidak hanya dipandang sebagai agama yang bersifat ritualistik, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

Cendekiawan Muslim Indonesia, Nurcholish Madjid, menjelaskan integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal adalah sebuah proses dinamis yang memungkinkan umat Islam untuk mengadaptasi ajaran agamanya dengan budaya lain tanpa mengorbankan esensi dan prinsip dasar Islam. Ia menegaskan bahwa melalui integrasi ini, Islam dapat diterima dan dipraktikkan secara kontekstual oleh masyarakat lokal dengan tetap menjaga kemurnian ajaran Islam.¹⁰ Dengan demikian, Islam mampu menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, berperikemanusiaan, dan bermartabat.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 281.

Nilai-nilai utama dalam Islam yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam budaya lokal antara lain adalah keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musāwah*), kasih sayang (*rahmah*), dan kebebasan (*hurriyyah*). Nilai keadilan dalam Islam menekankan pentingnya memberikan hak kepada yang berhak serta memperlakukan setiap individu secara proporsional tanpa diskriminasi.¹¹ Kesetaraan menuntut agar setiap manusia diperlakukan sama dalam martabat, kesempatan, dan hak, tanpa memandang asal-usul atau status sosial. Kasih sayang, yang merupakan salah satu sifat utama Allah (Ar-Rahman dan Ar-Rahim), menjadi dasar dari hubungan sosial yang harmonis dan penuh empati. Sedangkan kebebasan dalam Islam tidak hanya berarti bebas dari tekanan eksternal, tetapi juga mencakup kebebasan berpikir, beragama, dan mengekspresikan budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.¹² Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga sangat kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses Islamisasi budaya lokal, nilai-nilai ini dapat menjadi tolok ukur dalam menilai dan mengarahkan tradisi yang ada agar tetap relevan dengan ajaran Islam tanpa harus meniadakan akar budaya masyarakat.

Keempat nilai tersebut membuka ruang dialog antara Islam dan budaya lokal secara positif, serta mendorong terciptanya praktik-praktik sosial yang inklusif, adil, dan beradab. Dalam konteks tradisi seperti *Ma'bura Kampong*, nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana spiritualitas Islam tidak hanya hadir

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 327.

¹² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 98.

dalam bentuk ibadah ritual semata, tetapi juga tercermin dalam bentuk penghormatan terhadap sesama, keadilan sosial, dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal.

Berikut ini adalah beberapa pendekatan dalam memahami dan menerapkan integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal:

a. Pendekatan Antropologi Budaya

Pendekatan antropologi budaya merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami pola perilaku, keyakinan, simbol, serta praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, budaya dipahami sebagai sistem makna yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Budaya tidak hanya dipandang sebagai warisan adat atau tradisi, tetapi sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan interaksi nilai.

Pendekatan antropologi budaya melihat agama bukan hanya sebagai seperangkat ajaran atau doktrin teologis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat. Agama dipelajari sebagai praktik sosial yang terwujud dalam bentuk ritual, simbol, bahasa, dan tindakan kolektif. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai agama seperti Islam dapat dianalisis dalam kerangka budaya yang lebih luas. Integrasi Islam dalam budaya lokal dilihat sebagai proses adaptasi dan transformasi makna di mana nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk simbolik dan praksis yang dapat dipahami oleh masyarakat lokal. Agama hadir tidak dalam ruang kosong, melainkan berdialog dengan struktur

budaya yang sudah eksis sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana agama dapat berakar kuat dalam budaya lokal tanpa harus meniadakan kearifan tradisi yang telah lama berkembang.

b. Pendekatan Teologi Islam

Pendekatan teologi Islam digunakan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam berdasarkan prinsip-prinsip dasar akidah, syariah, dan akhlak. Teologi Islam tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep dasar dalam keimanan (seperti tauhid, nubuwwah, dan akhirat), tetapi juga sebagai kerangka normatif untuk menilai benar atau tidaknya suatu praktik dalam pandangan agama. Dalam konteks budaya lokal, pendekatan teologi Islam berfungsi sebagai alat evaluatif terhadap proses integrasi nilai-nilai Islam. Tidak semua bentuk budaya dapat diterima begitu saja dalam ajaran Islam; perlu ada kriteria atau standar teologis yang memastikan bahwa nilai dan praktik budaya tersebut tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar keimanan dan ibadah. Dengan pendekatan ini, budaya dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat diisi atau diarahkan oleh nilai-nilai Islam, selama tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam.

Teologi Islam menekankan bahwa semua bentuk pengamalan agama harus bertumpu pada tauhid, yaitu pengesaan Allah dalam segala aspek kehidupan. Segala bentuk praktik budaya yang mengandung unsur syirik, takhayul, yang menyalahi esensi Islam harus ditinjau secara kritis. Namun demikian, pendekatan ini juga tidak serta-merta menolak budaya lokal,

melainkan mengakui keberadaannya sebagai media dakwah dan ekspresi keagamaan yang sah selama masih dalam batas yang dibenarkan syariat. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh pembaru Islam seperti Nurcholish Madjid dan Harun Nasution yang mendorong pembacaan Islam secara rasional, kontekstual, dan inklusif terhadap realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, pendekatan teologi Islam memberikan kerangka normatif bagi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal, agar tetap menjaga kemurnian ajaran Islam sambil tetap menghargai konteks lokal masyarakat.

2. Islamisasi Budaya

Islamisasi budaya lokal merupakan proses di mana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya setempat, menghasilkan bentuk budaya baru yang mengintegrasikan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal. Proses ini tidak bersifat destruktif terhadap budaya lokal, melainkan berlangsung melalui adaptasi dan asimilasi, sehingga menghasilkan bentuk budaya baru yang mencerminkan perpaduan antara unsur-unsur Islam dan unsur-unsur tradisional.¹³ Islamisasi tidak menghapus identitas lokal, melainkan memberikan makna baru pada unsur-unsur budaya yang telah ada, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Tradisi-tradisi yang bersifat netral atau sejalan dengan nilai-nilai Islam dipertahankan, bahkan diperkuat, sementara elemen yang dianggap tidak sesuai mengalami penyesuaian atau reinterpretasi. Dalam banyak kasus, Islam hadir sebagai

¹³ Yumi Sugahara, "Islamisasi dan Budaya Lokal (Catatan H-4 Konferensi A Word Across)," *IAT Magister UIN Sunan Kalijaga*

pembawa nilai moral dan spiritual yang memperkaya makna tradisi lokal. Proses ini menjadikan budaya lokal tetap hidup dan dinamis, tetapi lebih bernuansa Islami, baik dari segi nilai, simbol, maupun praktiknya.

Proses Islamisasi di Indonesia berlangsung secara damai dan bertahap, dengan pendekatan yang mengedepankan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini terlihat dalam berbagai tradisi dan upacara adat yang mengandung unsur lokal tetapi juga telah diberi makna atau dimensi keislaman, baik melalui simbol, praktik, maupun narasi yang digunakan. Misalnya, penggunaan seni dan budaya lokal sebagai media dakwah oleh para Wali Songo, seperti Sunan Bonang yang memanfaatkan tembang dan puisi Jawa untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat.¹⁴ Strategi Islamisasi seperti ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak dilakukan dengan cara memaksa atau menghapus budaya yang telah ada, melainkan dengan cara yang lembut dan penuh kearifan.

Budaya lokal justru dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menerimanya secara alami tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Pendekatan ini menjadi ciri khas Islam di Indonesia yang bersifat inklusif, akomodatif, dan mampu membaur dengan beragam latar tradisi yang ada di Nusantara. Hingga kini, warisan pendekatan tersebut masih dapat dilihat dalam banyak praktik budaya masyarakat Muslim Indonesia, termasuk dalam tradisi-tradisi lokal yang masih lestari namun sarat dengan nilai-nilai keislaman.

¹⁴ Hawa Hidayah, dkk., "Transformasi Budaya Nusantara dalam Proses Islamisasi di Indonesia," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13, no. 2 (2023)

Menurut Koentjaraningrat, Islamisasi budaya lokal dapat dilihat sebagai bentuk perubahan sosial-budaya yang terjadi ketika Islam masuk dan berdialog dengan nilai-nilai budaya setempat. Ia menegaskan bahwa Islam di Indonesia mengalami bentuk penerimaan yang sangat khas karena tidak menghapus budaya lokal, tetapi menyerap dan mengarahkan elemen budaya tersebut ke dalam struktur nilai yang baru.¹⁵ Di sinilah Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, melainkan juga sebagai kekuatan budaya yang dapat mengubah sistem sosial.

Beberapa pendekatan utama yang terkandung dalam teori Islamisasi budaya lokal adalah:

1. Islamisasi Sebagai Transformasi Budaya

Pendekatan ini memandang bahwa proses Islamisasi tidak hanya menyentuh aspek-aspek luar dari budaya, seperti bahasa, pakaian, atau simbol-simbol keagamaan, melainkan juga memengaruhi secara mendalam fondasi budaya suatu masyarakat. Fondasi ini meliputi cara berpikir, pandangan hidup, sistem nilai, serta norma-norma sosial yang membentuk identitas kolektif komunitas tersebut. Islamisasi budaya berjalan melalui proses yang dinamis dan adaptif, di mana ajaran-ajaran Islam tidak dipaksakan secara kaku, tetapi menyatu secara perlahan dengan struktur budaya lokal melalui dialog dan negosiasi sosial. Dalam proses ini, elemen-elemen budaya lokal yang bertentangan secara prinsipil dengan ajaran Islam umumnya mengalami transformasi. Transformasi ini bisa berupa reinterpretasi yaitu memberi makna baru yang sesuai dengan nilai Islam atau dalam beberapa kasus,

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002), 17.

penghapusan secara bertahap karena dianggap tidak relevan atau bertentangan secara akidah maupun syariah. Sementara itu, unsur-unsur budaya yang bersifat netral atau tidak bertentangan, seperti pola gotong royong, penggunaan bahan-bahan alam, atau nilai-nilai kekeluargaan, tetap dipertahankan bahkan diperkuat dalam kerangka nilai Islam.

Hasil dari proses ini bukanlah penghapusan total budaya lokal, tetapi lahirnya bentuk budaya baru yang bersifat hibrid yaitu kombinasi antara lokalitas dan nilai-nilai Islam. Budaya ini tetap mengandung ciri khas tradisional masyarakat setempat, namun telah diselaraskan dengan sistem nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta warisan keilmuan Islam. Dalam konteks ini, Islamisasi tidak dipandang sebagai dominasi, melainkan sebagai internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, praktik budaya seperti Ma'bura yang masih eksis hingga kini mencerminkan proses Islamisasi yang tidak merusak identitas lokal, tetapi justru memperkuat makna spiritual dan moral dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika zaman dan pengaruh eksternal, termasuk agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, penerimaan terhadap Islam tidak berlangsung dengan cara konfrontatif, melainkan akomodatif. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat dalam menyerap nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensi identitasnya. Dengan demikian, Islamisasi budaya merupakan salah satu bentuk

strategi kultural dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan sekaligus menjaga kontinuitas budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Islamisasi Sebagai Penguatan Identitas Budaya

Islamisasi justru memperkuat identitas lokal, bukan melemahkannya. Budaya lokal tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, namun mendapatkan makna baru melalui pengaruh ajaran Islam. Tradisi yang telah dikenal dan dijalankan secara turun-temurun tidak serta-merta ditinggalkan begitu saja, tetapi diberi pemaknaan ulang yang lebih sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman.¹⁶ Dalam proses ini, masyarakat tidak merasa kehilangan dari akar budayanya, melainkan mengalami penyesuaian nilai melalui kehadiran Islam sebagai sumber spiritualitas dan moralitas yang baru. Islam menjadi unsur penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat lokal karena ia menyatu secara alami dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik budaya seperti pengobatan, upacara adat, maupun sistem kemasyarakatan.

Teori Islamisasi budaya lokal memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana suatu komunitas dapat menerima dan menginternalisasi ajaran Islam tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Pendekatan ini tidak memposisikan agama dan budaya sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua unsur yang dapat saling mengisi dan memperkaya. Hubungan antara Islam dan budaya lokal tidak bersifat kaku atau konflik, melainkan terbuka dan saling

¹⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Jakarta: Kompas, 2016), hlm. 112.

menyesuaikan. Hal ini terlihat dalam cara masyarakat memaknai tradisi dengan semangat keislaman yang moderat, kontekstual, dan adaptif terhadap lingkungan sosialnya.

Proses Islamisasi budaya menjadi bagian dari dinamika sosial yang konstruktif, di mana nilai-nilai keislaman tidak memusnahkan budaya lokal, melainkan membentuk sinergi yang harmonis antara keduanya. Dalam kasus tradisi *Ma'bura Kampong*, praktik pengobatan tradisional yang sebelumnya murni bersifat magis dan animistik kini mendapatkan sentuhan spiritual Islam melalui pembacaan doa-doa Islami, pengakuan akan kuasa Allah sebagai penyembuh sejati, serta pemurnian niat dalam tindakan pengobatan. Inilah bukti bahwa Islam dapat hadir tidak dengan menghapus, tetapi dengan merangkul, menyaring, dan membimbing budaya lokal menuju keselarasan dengan nilai-nilai ketauhidan.

C. Tinjauan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan pengertian, maka peneliti memberikan penjelasan dari beberapa kata yang dianggap perlu agar mudah dipahami, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Secara umum, implementasi merujuk pada tindakan nyata dalam merealisasikan sebuah rencana, kebijakan, atau strategi yang telah disusun secara sistematis dan menyeluruh. Implementasi merupakan tahap lanjutan dari perencanaan, di mana semua ide, gagasan, serta langkah-langkah strategis diubah

menjadi aksi konkret untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam praktiknya, implementasi tidak dapat dipisahkan dari perencanaan, karena tanpa perencanaan yang jelas dan terarah, proses pelaksanaan akan kehilangan arah dan efektivitasnya. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bagian dari aktivitas yang berkaitan dengan aksi dan mekanisme pelaksanaan suatu sistem yang telah dirancang. Implementasi bukanlah kegiatan biasa, melainkan aktivitas yang mengandung unsur kesengajaan dan perencanaan matang yang dilaksanakan untuk mencapai hasil tertentu.¹⁷ Pendapat ini menunjukkan bahwa implementasi tidak terjadi secara spontan atau tanpa tujuan, melainkan mengikuti proses yang terstruktur dan terukur.

E. Mulyasa mengemukakan bahwa implementasi merupakan proses penerapan ide atau kebijakan ke dalam tindakan nyata yang bertujuan menciptakan perubahan terukur dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor individu.¹⁸ Dalam konteks sosial budaya, termasuk dalam praktik tradisi lokal, implementasi tidak hanya berfokus pada pelaksanaan teknis semata, tetapi juga pada bagaimana nilai, konsep, dan inovasi tertentu dapat diinternalisasikan dan dihidupi oleh pelaku budaya maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, untuk memahami secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam tradisi *Ma'bura Kampong*, diperlukan alat analisis berupa indikator-indikator implementasi yang dapat

¹⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.20.

¹⁸ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 51.

mengukur keterkaitan antara aspek perencanaan, pelaksanaan, penerimaan sosial, hingga kesesuaian nilai-nilai yang dijalankan.

Indikator-indikator ini akan menjadi dasar konseptual dalam menganalisis bentuk pelaksanaan dan tingkat keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal, serta sejauh mana masyarakat dan pelaku tradisi secara aktif terlibat dalam proses tersebut. Berikut ini dipaparkan beberapa indikator utama dalam implementasi, yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

a. Bentuk pelaksanaan dalam tradisi

Bentuk pelaksanaan dalam tradisi merujuk pada cara atau tata cara sebuah tradisi dijalankan oleh masyarakat. Ini mencakup berbagai unsur yang menggambarkan bagaimana suatu tradisi dilaksanakan secara nyata di lapangan, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik. Dalam konteks penelitian budaya atau antropologi, bentuk pelaksanaan sangat penting karena menunjukkan struktur, nilai, dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'bura* Kampong dapat dikaji melalui empat kategori utama, yaitu:

1. Berdasarkan Tahapan Pelaksanaan

Setiap tradisi umumnya memiliki urutan atau tahapan yang sistematis dalam pelaksanaannya. Tahapan ini dapat mencakup persiapan awal, pelaksanaan inti, dan penutupan. Pada tahap persiapan, biasanya dilakukan pengumpulan bahan, perlengkapan. Tahap inti berisi kegiatan utama sesuai dengan maksud atau tujuan

tradisi tersebut, sedangkan tahap penutupan dapat berupa doa, nasihat, pemberian simbolis, atau penyampaian pantangan yang harus dipatuhi.

Tradisi *Ma'bura Kampong* juga memiliki tahapan pelaksanaan yang cukup terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun. Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan alami untuk dijadikan ramuan pengobatan. Beberapa bahan yang umum digunakan antara lain jahe, bawang merah, daun sirih, dan kunyit. Setelah bahan terkumpul, pasien akan datang ke rumah *sandro* atau dukun penyembuh yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual dan keahlian dalam pengobatan tradisional.

Sandro akan menyiapkan air dalam sebuah wadah, lalu membacakan doa atau mantra tertentu ke dalam air tersebut. Doa yang dibacakan merupakan warisan leluhur yang diyakini memiliki kekuatan penyembuh. Setelah doa selesai dibacakan, pasien diminta untuk meminum air itu sebanyak tiga kali sebagai bentuk penyelarasan antara niat, harapan, dan kekuatan spiritual. Selanjutnya, *sandro* akan menyuruh pasien mengusapkan ramuan herbal ke bagian tubuh yang sakit. Proses ini menjadi bagian penting dari pengobatan, karena menggabungkan unsur fisik melalui ramuan dan unsur spiritual melalui doa yang dibacakan.

2. Berdasarkan Waktu

Pelaksanaan tradisi bisa ditentukan oleh waktu-waktu tertentu, seperti waktu musiman, hari-hari khusus, atau saat terjadinya peristiwa tertentu. Ada tradisi yang dilakukan secara rutin (harian, mingguan, tahunan), dan ada pula yang bersifat

situasional, dilakukan hanya ketika dibutuhkan. Penentuan waktu sering kali berkaitan dengan nilai simbolis, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat setempat.

3. Berdasarkan Biaya

Dari segi biaya, tradisi dapat dilaksanakan dengan pembiayaan yang bervariasi. Ada yang dilaksanakan secara sederhana tanpa memerlukan biaya besar, dan ada pula yang membutuhkan biaya signifikan untuk keperluan bahan, alat, atau konsumsi. Biaya bisa berasal dari dana pribadi, gotong royong, atau sumbangan sukarela dari masyarakat yang terlibat.

4. Berdasarkan Jenis Pengobatan

Jenis pengobatan dalam tradisi dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu pengobatan fisik dan pengobatan non-fisik. Pengobatan fisik melibatkan penggunaan bahan atau tindakan langsung terhadap tubuh, seperti ramuan atau pijat. Sementara pengobatan non-fisik berkaitan dengan unsur spiritual, seperti doa, mantra, atau ritual. Dalam praktiknya, keduanya sering kali digabungkan.

b. Kesesuaian Pelaksanaan dengan Nilai Islam

Ghonim & Muttaqin (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam budaya lokal harus mempertimbangkan kesesuaian substansi budaya dengan prinsip syariat. Proses ini dilakukan secara kontekstual dan tidak bersifat konfrontatif, dengan cara menyaring unsur budaya yang tidak sesuai dan memberikan makna baru pada simbol budaya yang netral. Pendekatan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal memerlukan pemimpin

yang memahami syariat dan kearifan lokal secara seimbang.¹⁹ Pandangan ini relevan dengan dinamika budaya di masyarakat pedesaan, di mana tradisi masih sangat kuat dan dihormati. Dalam konteks seperti itu, kehadiran tokoh agama atau pemuka adat yang mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator sosial yang mampu menjaga harmoni antara warisan budaya dan tuntutan syariat. Dengan pendekatan yang bijak dan tidak memaksakan perubahan secara drastis, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara alami dan diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik atau penolakan.

c. Seleksi dan adaptasi unsur budaya lokal

Proses implementasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal, seleksi terhadap unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan syariat menjadi langkah penting. Tidak semua elemen budaya dapat diterima secara utuh oleh ajaran Islam, sehingga dibutuhkan proses penyaringan nilai yakni mempertahankan yang sejalan atau netral, serta menghapus atau merekonstruksi unsur yang bertentangan. Adaptasi budaya ini tidak bersifat kaku atau konfrontatif, melainkan merupakan proses bertahap yang disesuaikan dengan kondisi sosial, pemahaman keagamaan masyarakat, serta peran pelaku lokal.

Ghonim & Muttaqin (2024) juga dalam penelitiannya menegaskan bahwa pelaku budaya lokal terutama tokoh agama dan pemimpin tradisional memiliki peran

¹⁹ Ahmad Ghonim dan Muttaqin, "Kepemimpinan Islam dalam Mewujudkan Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (2024): 22.

strategis dalam menyaring nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka menjelaskan bahwa proses integrasi dilakukan melalui pendekatan kontekstual, di mana unsur budaya yang bersifat netral tetap dipertahankan dan diberi makna baru yang islami, sementara unsur-unsur yang mengandung unsur syirik, tahayul, atau bertentangan dengan tauhid secara perlahan ditinggalkan atau digantikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islamisasi budaya tidak harus meniadakan identitas lokal, tetapi memberi ruang untuk transformasi nilai secara arif dan bijaksana, sehingga budaya tetap hidup dan bernilai dalam bingkai keislaman.

Seleksi dan adaptasi unsur budaya lokal menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik tradisi. Proses ini merepresentasikan kemampuan masyarakat untuk menjaga kontinuitas warisan budaya sekaligus menyelaraskannya dengan ajaran agama yang diyakini, sebagaimana tampak dalam berbagai bentuk tradisi yang telah mengalami proses penyaringan nilai.

d. Partisipasi dan Respons Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi suatu kebijakan, tradisi, atau nilai sosial-keagamaan. Dalam konteks budaya lokal yang mengalami proses islamisasi atau integrasi nilai-nilai Islam, keterlibatan aktif masyarakat menjadi tolak ukur sejauh mana tradisi tersebut diterima, dimaknai, dan dilestarikan secara kolektif. Partisipasi tidak hanya dilihat dari aspek fisik seperti kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga dari segi

dukungan moral, sosial, finansial, serta keterlibatan dalam menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tradisi tersebut.

Napilah dan Kudus (2022) dalam penelitiannya mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan menemukan bahwa dukungan masyarakat tercermin dalam berbagai bentuk, mulai dari dukungan finansial, bantuan tenaga, hingga keterlibatan dalam evaluasi informal atas pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar menjadi objek tradisi, melainkan menjadi bagian dari pelaku aktif yang ikut menentukan keberlanjutan dan arah perkembangan nilai yang diusung oleh tradisi tersebut. Keterlibatan masyarakat yang bersifat kolektif ini juga memperkuat kohesi sosial dan menjadikan praktik budaya lebih dinamis serta adaptif terhadap perkembangan nilai-nilai keislaman.

Respon dan partisipasi masyarakat tidak hanya menjadi elemen pendukung dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai. Dalam konteks tradisi Ma'bura Kampong, partisipasi masyarakat dapat menjadi indikator sejauh mana nilai-nilai Islam telah diterima dan dimaknai secara fungsional dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menguatkan bahwa implementasi nilai tidak akan berjalan efektif tanpa keterlibatan dan kesadaran kolektif dari masyarakat itu sendiri.²⁰ Partisipasi ini dapat menjadi indikator sejauh mana ajaran Islam telah berakar dan membaur secara fungsional dalam budaya lokal. Misalnya, saat

²⁰ L. Napilah dan M. Kudus, "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Pedesaan: Studi Kasus di Desa X," *Jurnal Pengabdian dan Temu Amal Masyarakat (JPTAM)* 7, no. 2 (2022): 45.

masyarakat ikut mengucapkan doa-doa, membantu menyiapkan ramuan, atau mendampingi proses pengobatan dengan niat ibadah, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah mengalami proses transformasi sosial yang diterima dan dipahami secara kolektif. Hal ini menguatkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam budaya tidak akan berjalan efektif tanpa keterlibatan langsung dari masyarakat itu sendiri. Kesadaran kolektif inilah yang menjadi kunci utama dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memperkuat fondasi spiritual masyarakat.

2. Nilai-nilai Islam

Nilai merupakan konsep fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup aspek moral, etika, dan kepercayaan. Secara umum, nilai dipahami sebagai kriteria atau standar yang digunakan oleh individu untuk menilai sesuatu, baik itu tindakan, objek, maupun ide. Nilai mencerminkan apa yang dianggap baik, penting, dan berharga dalam suatu konteks sosial dan budaya tertentu.

Para ahli mendefinisikan nilai dengan beragam pandangan. Menurut Gazalba, sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, bukan benda konkret atau fakta empiris, melainkan penghayatan terhadap sesuatu yang dikehendaki atau tidak dikehendaki. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan nilai sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi manusia. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan yang pada akhirnya melahirkan tindakan

serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.²¹ Nilai juga dapat dimaknai sebagai esensi yang memiliki makna besar dalam kehidupan seseorang, khususnya yang berkaitan dengan kebaikan dan kebajikan. Chabib Thoha menambahkan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) dan telah berinteraksi dengan subjek yang memberinya arti, yakni manusia. Oleh karena itu, nilai menjadi pedoman dalam perilaku manusia dan merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna.²² Nilai bukan hanya bersifat abstrak atau konseptual, tetapi juga terwujud dalam tindakan, kebiasaan, dan pilihan hidup sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, nilai berperan sebagai tolok ukur dalam membedakan mana yang dianggap baik atau buruk, layak atau tidak layak. Nilai juga bersifat dinamis karena dapat berubah, berkembang, dan disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan suatu masyarakat. Dalam konteks budaya lokal yang terintegrasi dengan ajaran Islam, nilai menjadi jembatan penting antara tradisi dan agama, sehingga praktik budaya seperti *Ma'bura* dapat tetap hidup tanpa kehilangan makna spiritual dan arah moral yang sesuai dengan syariat Islam.

Menurut Arthur W. Combs, sebagaimana dikutip oleh Elly Setiadi, nilai dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan yang bersifat umum dan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tujuan serta arah perilaku individu. Meskipun demikian, persepsi terhadap suatu nilai dapat beragam karena masyarakat terdiri atas berbagai

²¹ Nadiya Virginia Aspalam, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan* (Skripsi, IAIN Metro, 2020), 12–13.

²² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 78.

kelompok dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan interpretasi terhadap suatu nilai tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang hidup dalam masing-masing kelompok masyarakat.²³ Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai tidak berdiri secara absolut di tengah masyarakat, tetapi selalu berkaitan dengan konteks di mana nilai tersebut tumbuh dan berkembang. Nilai yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh dua komunitas yang berbeda, tergantung pada pengalaman kolektif, tradisi, dan sistem kepercayaan yang berlaku. Oleh karena itu, dalam mengkaji nilai-nilai Islam dalam budaya lokal seperti tradisi *Ma'bura*, penting untuk memahami bagaimana masyarakat setempat menafsirkan nilai tersebut secara sosial dan kultural, bukan hanya secara teologis. Pemahaman yang kontekstual terhadap nilai-nilai inilah yang akan membantu mengungkap bagaimana ajaran Islam mampu berinteraksi dan menyatu dengan sistem nilai lokal yang telah lama mengakar.

Kajian sosiologi dan filsafat membedakan menjadi lima macam. Pertama, nilai sosial, yaitu nilai yang melekat dalam masyarakat dan berkaitan dengan interaksi antar manusia. Kedua, nilai kebenaran, yang bersumber dari akal, rasio, dan cipta manusia. Ketiga, nilai keindahan, atau nilai estetika, yang bersumber dari rasa dan pengalaman batin manusia. Keempat, nilai moral, yang berkaitan dengan kehendak dan etika sosial, dan kelima, nilai agama, yaitu nilai spiritual yang bersumber dari wahyu Tuhan dan bersifat mutlak serta tidak dapat diganggu gugat. Dalam Islam,

²³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 89.

nilai-nilai merupakan prinsip hidup yang mencakup ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menjalani kehidupannya sesuai kehendak Allah SWT. Nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat vertikal, yakni dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga horizontal, yaitu dalam relasi sosial dan kehidupan sehari-hari. Islam memandang bahwa nilai merupakan pedoman dasar dalam bertindak, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks pengobatan tradisional, nilai-nilai ini sangat relevan karena praktik penyembuhan sering kali mencerminkan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Islam sendiri sangat menganjurkan umatnya untuk berobat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ash-Shu'ara/26:80.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Terjemahannya:

Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.²⁴

Makna dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT adalah sumber penyembuhan yang sejati. Meskipun manusia dapat berusaha untuk menyembuhkan dirinya dengan obat atau perawatan medis, pada akhirnya Allah adalah yang memberikan kesembuhan. Ayat ini mengajarkan bahwa kita harus mengandalkan Allah dalam segala hal, termasuk dalam menghadapi ujian berupa penyakit. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa penyakit dan kesembuhan adalah bagian dari takdir Allah, dan hanya Dia yang berkuasa atasnya.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013).

Ayat ini memberikan pengajaran penting tentang perlunya senantiasa berdoa dan menggantungkan harapan kepada Allah dalam setiap keadaan, termasuk ketika menghadapi penyakit atau kesulitan hidup. Di samping itu, terdapat perintah untuk menjaga kesehatan dan menggunakan berbagai sarana pengobatan yang tersedia, sembari tetap meyakini bahwa kesembuhan sejati berasal dari Allah semata. Lebih jauh, dalam *QS. Yunus/10 :57*, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahannya:

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.²⁵

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga penyembuh spiritual yang dapat memberikan ketenangan batin bagi yang beriman. Maka, dalam praktik pengobatan Islam, terdapat prinsip-prinsip yang harus dijaga, antara lain:

- a. Tidak menggunakan bahan atau zat yang diharamkan dalam pengobatan.
- b. Melakukan pengobatan melalui tenaga ahli yang kompeten dan beretika.
- c. Menghindari penggunaan jampi, mantra, atau praktik yang mengandung unsur sihir atau syirik.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013).

Analisis implementasi nilai-nilai Islam dalam tradisi *Ma'bura Kampong* memerlukan telaah yang mendalam mengenai integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam praktik pengobatan tradisional. Evaluasi juga perlu diarahkan pada sejauh mana praktik tersebut tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang autentik serta tidak menyimpang dari prinsip-prinsip tauhid sebagai fondasi utama akidah Islam.

3. Tradisi

Tradisi merupakan warisan budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat saat ini, Tradisi tidak hanya mencakup perilaku sosial yang berulang, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, serta identitas kultural suatu komunitas. Pada umumnya, tradisi berkembang dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan latar belakang agama, budaya, dan sejarah tertentu, baik secara lisan maupun tulisan. Keberadaan tradisi menjadi sarana pelestarian nilai-nilai sosial dan moral yang membentuk akhlak serta jati diri masyarakat.²⁶ Pemahaman terhadap tradisi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana tradisi itu hidup dan dijalankan. Tradisi memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, tetapi juga mengandung makna edukatif dan normatif yang mengatur

²⁶ Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

perilaku individu dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat lokal, tradisi menjadi media transmisi nilai-nilai luhur yang memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antargenerasi, serta memperjelas posisi identitas kolektif mereka. Oleh karena itu, mengkaji sebuah tradisi seperti *Ma'bura Kampong* berarti juga membaca cara masyarakat mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur dalam bentuk yang masih hidup, aktif, dan memiliki makna dalam kehidupan mereka saat ini.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang terdiri atas gagasan-gagasan dan nilai-nilai budaya yang dilembagakan serta diwujudkan dalam bentuk perilaku dan benda-benda hasil karya manusia.²⁷ Tradisi tidak hanya memengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi sosial, spiritual, dan simbolik dalam menjaga kohesi sosial dan kesinambungan budaya. Tanpa pewarisan nilai-nilai tradisional ini, suatu masyarakat berisiko kehilangan akar budayanya dan mengalami disorientasi identitas, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi yang cepat.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, sebagian tradisi tetap bertahan karena memiliki fungsi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga terlihat di Desa Sali-Sali, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Masyarakat setempat masih memegang teguh nilai-nilai adat yang tercermin dalam berbagai aktivitas budaya dan keagamaan, salah satunya adalah tradisi *Ma'bura Kampong*. Tradisi ini merupakan bentuk pengobatan tradisional yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan dipercaya memiliki dimensi spiritual yang kuat.

²⁷ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Ma'bura berasal dari dua kata dalam bahasa lokal: “*Ma*” yang berarti melakukan dan “*Bura*” yang berarti obat. Secara harfiah, *Ma'bura* berarti melakukan pengobatan. Proses pengobatan ini tidak hanya bersifat empiris melalui ramuan herbal, tetapi juga sarat dengan unsur mistik dan simbolik yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat lokal. Praktik ini dipimpin oleh seorang *Sandro* (tabib tradisional), yang dipercaya memiliki kemampuan khusus dalam menyembuhkan penyakit dengan bantuan doa, ritual, dan benda-benda yang dianggap sakral. *Sandro* biasanya menggunakan ramuan dari tanaman obat, disertai pembacaan doa-doa atau mantra yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat meyakini bahwa praktik *Ma'bura* tidak hanya memberikan penyembuhan secara fisik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual. Dalam pelaksanaannya, tampak adanya nilai kebersamaan dan kepedulian dalam tradisi pengobatan tradisional, di mana masyarakat sekitar turut terlibat secara aktif, baik dengan mendampingi pasien maupun memberikan dukungan dalam pelaksanaan proses penyembuhan yang bersifat ritual dan spiritual. Oleh karena itu, *Ma'bura Kampong* tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal seperti penghormatan kepada leluhur, kesadaran kolektif, serta keterhubungan antara manusia, lingkungan, dan kekuatan transenden. Tradisi ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat desa, unsur medis dan spiritual saling melengkapi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pengobatan alternatif yang mereka yakini.

Melalui pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi seperti *Ma'bura* tetap memiliki relevansi di era modern, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim seperti di Desa Sali-Sali, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar keyakinan mereka sehari-hari.

d. *Ma'bura Kampong*/pengobatan tradisional

Pengobatan tradisional adalah bagian integral dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat. Di banyak tempat, termasuk di *Ma'bura Kampong*, pengobatan tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan spiritual masyarakat. Sebelum kedatangan Islam, pengobatan tradisional di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, yang menganggap bahwa penyakit disebabkan oleh roh jahat atau kekuatan gaib. Bentuk-bentuk pengobatan ini sering kali melibatkan praktik-praktik yang dianggap memiliki kekuatan supranatural, baik melalui ramuan herbal, mantra, ritual, maupun penggunaan jimat.²⁸ Penyakit yang ditangani dalam pengobatan tradisional seperti *Ma'bura* umumnya adalah penyakit-penyakit ringan atau umum, seperti demam, sakit kepala, sakit perut, luka, atau gangguan kesehatan yang tidak memerlukan penanganan medis yang kompleks. Pengobatan dilakukan dengan cara yang sederhana, menggunakan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan masyarakat. Namun, dalam

²⁸ Ali Akbar, *Etika Kedokteran dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1988), 36

pelaksanaannya, pengobatan ini tidak semata-mata bersifat fisik, melainkan juga mengandung unsur spiritual yang kuat. Doa-doa, bacaan-bacaan tertentu, serta kehadiran sandro sebagai perantara antara pasien dan kekuatan spiritual menandakan bahwa pengobatan ini juga berfungsi sebagai sarana penguatan batin dan pengharapan kepada kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Dengan demikian, pengobatan tradisional bukan hanya bertujuan untuk menyembuhkan tubuh, tetapi juga menenangkan jiwa dan membangun keyakinan akan kesembuhan secara holistik.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat menggunakan berbagai metode untuk mengobati penyakit, yang sering kali melibatkan unsur mistik dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Beberapa bentuk pengobatan yang dilakukan antara lain:

- a. Penggunaan ramuan herbal sudah menjadi tradisi yang kuat dalam pengobatan masyarakat. Tanaman seperti jahe, kunyit, dan daun sirih digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, baik ringan maupun berat. Pengobatan dengan ramuan herbal ini sering kali disertai dengan doa atau mantra tertentu, yang dipercaya dapat meningkatkan efek penyembuhan. Praktik ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan lokal tentang tanaman obat, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara aspek medis dan spiritual dalam budaya pengobatan tradisional.
- b. Pengobatan dengan Mantra dan doa yang mengandung kekuatan gaib merupakan salah satu cara pengobatan yang umum dilakukan. Penyembuh atau dukun menggunakan doa dan mantra yang dianggap bisa

mendatangkan kekuatan roh untuk menyembuhkan penyakit atau mengusir makhluk halus yang dipercaya menyebabkan penyakit.

Masuknya Islam ke Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik pengobatan tradisional seperti yang terdapat dalam tradisi *Ma'bura Kampong*. Islam sebagai agama yang menekankan ajaran tauhid (keesaan Tuhan) menuntut penganutnya untuk menjauhi segala bentuk praktik yang mengandung unsur syirik, termasuk pengobatan yang melibatkan interaksi dengan roh halus atau kekuatan gaib yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, bentuk pengobatan yang diperbolehkan adalah yang sejalan dengan ketentuan syariat, yaitu pengobatan yang menggunakan bahan-bahan alami yang halal serta tidak mengandung unsur mistis atau praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Transformasi ini menunjukkan adanya proses Islamisasi budaya lokal, di mana nilai-nilai Islam terintegrasi ke dalam praktik budaya tanpa menghilangkan makna dan fungsi sosial yang telah mengakar di tengah masyarakat.

Islam mengajarkan bahwa penyakit bukanlah akibat dari kekuatan gaib atau roh jahat, tetapi bisa menjadi ujian atau takdir dari Tuhan yang harus dihadapi dengan sabar dan usaha. Oleh karena itu, pengobatan yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yaitu tidak mengarah pada penyembahan selain Tuhan, serta menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan tauhid.

D. Kerangka Pikir

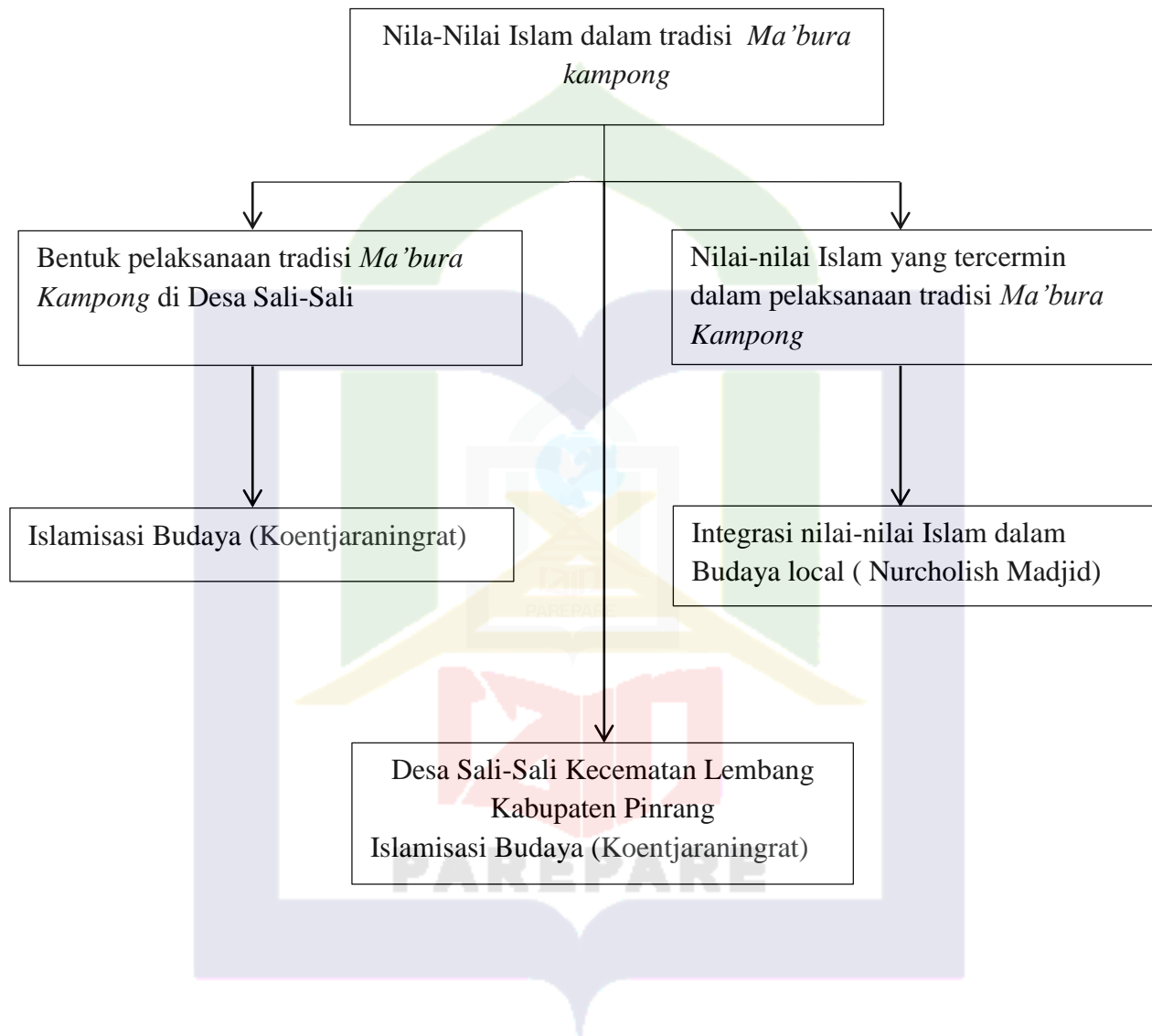
Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metedologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peniliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini

Tabel kerangka berpikir berikut disusun untuk menggambarkan hubungan antara teori, fokus penelitian, dan tujuan akhir dari kajian ini. Dengan menggunakan Teori Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Lokal serta Teori Islamisasi Budaya sebagai landasan, kerangka ini menunjukkan bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* dapat dianalisis dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang tercermin di dalamnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menjelaskan proses integrasi budaya dan agama yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan masyarakat Desa Sali-Sali.



Tabel 3.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendukung sistematika penelitian dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam kajiannya. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif melalui pengamatan terhadap individu atau kelompok. Data yang dikumpulkan dapat berupa tulisan, ucapan, maupun tindakan yang diamati secara langsung.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu bentuk penelitian sosial yang dalam pengambilan datanya dilakukan melalui proses field research (penelitian lapangan). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. James P. Spradley menjelaskan bahwa etnografi merupakan pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan.²⁹ Peneliti menggunakan pendekatan ini karena teknik penelitiannya yang khas. Pertama, peneliti melakukan observasi secara langsung dalam rentang waktu yang lama, bisa berlangsung selama berbulan-bulan. Kedua, melakukan wawancara mendalam dan secara terbuka dengan berbagai informan. Ketiga, peneliti benar-benar berusaha memahami cara berpikir, perilaku, dan kebudayaan masyarakat yang sedang diteliti secara menyeluruh.

Seorang etnografer tidak cukup hanya bertemu dengan subjek penelitian satu atau dua kali seperti dalam pendekatan kuantitatif yang mengandalkan daftar

²⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 3

pertanyaan terstruktur. Peneliti dalam pendekatan etnografi harus terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, mengamati, merasakan, dan mengalami dinamika sosial yang berlangsung. Perlu digarisbawahi bahwa peneliti bertindak sebagai etnografer yang menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti, tanpa melepaskan perannya sebagai peneliti yang menjaga objektivitas, integritas, dan tanggung jawab akademik dalam setiap proses pengumpulan dan analisis data.³⁰

Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian tradisi *Ma'bura Kampong* karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami tradisi bukan hanya sebagai serangkaian aktivitas simbolik, tetapi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang penuh makna. Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat menangkap dimensi-dimensi tersembunyi yang tidak selalu muncul dalam interaksi singkat, seperti nilai-nilai spiritual, peran tokoh adat, serta pola relasi sosial dalam pelaksanaan tradisi. Etnografi memungkinkan data yang dikumpulkan menjadi lebih kaya, mendalam, dan kontekstual, sehingga interpretasi terhadap makna tradisi Ma'bura dapat dilakukan secara utuh dan berakar pada pengalaman nyata masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Peneliti memilih lokasi bertempat di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, Indonesia,

³⁰ Koeswinarto, *Memahami Etnografi Ala Spradley* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 259-260

Karena masyarakat masih mempercayai keberadaan tradisi *Ma'bura* sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini, penulis melakukan penelitian setelah seminar proposal dan mendapatkan izin meneliti yang akan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan lamanya, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah konsentrasi penelitian sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian pada tujuan mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan atau analisis agar penelitian benar-benar mencapai hasil. menginginkan. Selain itu, arah penelitian juga menimbulkan kendala ruang dalam proses pengembangan penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan tidak sia-sia karena ketidakjelasan proses pengembangan penelitian. Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah bentuk pelaksanaan dan nilai-nilai Islami dalam tradisi *Ma'Bura Kampong* di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh penulis lapangan bersumber dari informan yang dianggap relevan dijadikan informan. Informan tersebut merupakan masyarakat setempat dan tokoh adat setempat di Desa Sali-Sali

Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Masyarakat	Tokoh Agama	Tokoh Masyarakat	Tokoh Adat/ <i>Sandro</i>
15 Orang	3 Orang	3 Orang	5 Orang

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan, artikel, literatur dan dokumen yang relevan dengan penelitian untuk melengkapi data primer yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.³¹ Penggunaan data sekunder juga membantu peneliti dalam memahami konteks historis, sosial, dan kultural dari objek penelitian, serta membandingkan hasil temuan lapangan dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, khususnya dengan pendekatan etnografi, data sekunder tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk menafsirkan realitas yang diamati. Dengan demikian, data sekunder memperkaya perspektif peneliti dalam merumuskan kesimpulan yang lebih utuh, akurat, dan relevan dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat informasi mengenai suatu objek, peristiwa, atau fenomena secara langsung. Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang karakteristik, perilaku, atau kondisi yang diamati.³² Observasi sebagai

³¹ Iswahyudhi Utari Turyadi, 'Analisa Dukungan Internet of Things (IoT) Terhadap Peran Intelejen dalam Pengamanan Daerah Maritim Indonesia Wilayah Timur', *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, 7.1 (2021). h.34.

³² Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), 88.

teknik menghimpun data, sangat efektif digunakan dalam memahami pola hubungan social yang merujuk pada pokok penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam oleh alat perekam. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti atau pewawancara dengan responden atau subjek penelitian. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi, pemahaman, atau pandangan yang lebih dalam mengenai suatu topik atau tertentu.³³ Selanjutnya peneliti dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara komprehensif, sehingga wawancara tersebut dapat memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui informasi yang relevan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pembuatan, pengumpulan, dan penyimpanan catatan tertulis atau rekaman yang mendokumentasikan suatu kegiatan, proses, atau informasi. Tujuan utama dokumentasi adalah menyediakan catatan yang dapat diakses dan dipahami oleh orang lain, baik untuk tujuan referensi, audit, verifikasi, atau penggunaan lainnya. Dokumentasi dapat melibatkan teks, gambar, grafik, atau format lainnya, tergantung pada konteks dan tujuan dokumentasi tersebut.³⁴ Dalam konteks penelitian kualitatif, khususnya dengan pendekatan etnografi, dokumentasi berperan penting dalam merekam data lapangan secara akurat dan lengkap. Melalui

³³ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019). h.72.

³⁴ Lizha Dzalila, Annisa Ananda, dan Saifuddin Zuhri, *Pengaruh Pembelajaran Daring*, (2020), 207.

dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, atau rekaman, peneliti dapat menangkap momen-momen penting selama proses observasi dan wawancara. Dokumentasi juga berfungsi sebagai alat bantu dalam menganalisis data dan menyajikan hasil penelitian secara lebih konkret dan meyakinkan. Keberadaan dokumentasi mendukung validitas dan kredibilitas penelitian, karena memungkinkan data yang diperoleh dapat ditinjau ulang dan diverifikasi bila diperlukan.

F. Uji Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif, sangat menentukan kualitas dan integritas hasil penelitian. Lincoln dan Guba mengusulkan empat kriteria utama untuk mengukur keabsahan data, yaitu: *credibility* (keterpercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian/objektivitas)

1. Keterpercayaan (Credibility)

Keterpercayaan (*credibility*) dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan sejauh mana data yang diperoleh dari lapangan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Konsep ini sepadan dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Peneliti bertanggung jawab untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan interpretasi yang dibuat berdasarkan data tersebut adalah akurat, jujur, dan mewakili pandangan serta pengalaman nyata dari para partisipan. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif peneliti dalam proses pengumpulan data menjadi faktor utama yang menentukan

kredibilitas hasil penelitian.³⁵ Dalam pendekatan kualitatif, khususnya yang menggunakan metode etnografi seperti dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Kemampuan dalam melakukan observasi partisipatif, membangun kedekatan dengan informan, serta menjalankan wawancara mendalam sangat diperlukan untuk menggali makna dari praktik-praktik sosial dan budaya yang diteliti. Kredibilitas akan meningkat apabila peneliti mampu menjalin hubungan yang penuh kepercayaan dengan subjek penelitian, karena hal itu akan mendorong keterbukaan dan kejujuran informan dalam menyampaikan pengalaman mereka.

Guna meningkatkan keterpercayaan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber (*sandro*, tokoh agama, dan masyarakat biasa), menggabungkan observasi langsung dengan dokumentasi tertulis, serta mencatat dinamika interaksi sosial yang terjadi selama praktik tradisi *Ma'bura* berlangsung. Teknik ini memperkuat keyakinan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat sepihak, melainkan telah diverifikasi melalui berbagai sudut pandang.

Peneliti juga menerapkan prinsip member checking, yakni dengan mengonfirmasi kembali kepada informan tentang kebenaran dan keakuratan data atau interpretasi yang diperoleh. Langkah ini dimaksudkan untuk meminimalkan kesalahan pemahaman serta menjaga agar simpulan yang ditarik benar-benar berasal dari realitas yang dipahami bersama oleh peneliti dan informan. Dengan penerapan

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

prinsip-prinsip tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial masyarakat Desa Sali-Sali, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai representasi otentik dari praktik budaya dan nilai-nilai Islam dalam tradisi *Ma'bura Kampong*.

2. Triangulasi

Untuk memastikan keterpercayaan data, digunakan teknik triangulasi. Ini merupakan cara untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang, baik melalui sumber data, metode.³⁶ Tujuan utama triangulasi adalah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat diverifikasi dari berbagai arah. Dengan demikian, triangulasi tidak hanya memperkuat validitas data, tetapi juga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil interpretasi yang dibuat peneliti.

Penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa bentuk triangulasi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan seperti *sandro* (praktisi pengobatan), tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat umum. Dengan melibatkan beragam narasumber, peneliti dapat mengetahui variasi pandangan dan pemaknaan atas tradisi *Ma'bura*, serta menemukan titik temu dalam nilai-nilai Islam yang tercermin di dalamnya.

Kedua, dilakukan triangulasi metode, yaitu dengan memadukan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Melalui

³⁶ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

kombinasi metode ini, data yang dikumpulkan tidak hanya bersumber dari pernyataan verbal informan, tetapi juga dari perilaku aktual yang diamati serta dokumen atau catatan lokal yang relevan. Penggunaan metode ganda memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap realitas yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan sebagai temuan bagi orang lain. Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Menjadikannya langkah- langkah analisa data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk merangkum, memilih, menyederhanakan, serta memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang lebih tajam, relevan, dan bermakna. Proses ini membantu peneliti untuk mengeliminasi data yang tidak relevan atau berlebihan sehingga hanya informasi penting yang disusun secara sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut.³⁷ Selain itu, reduksi data membantu peneliti dalam mengorganisir data sehingga pola-pola dan tema-tema penting dapat terlihat lebih jelas. Dengan demikian, reduksi data bukan sekadar

³⁷ M. A. Rifa'i, "Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Penelitian Kualitatif* 5, no. 1 (2024)

memotong data, tetapi sebuah transformasi yang mempertahankan esensi dan makna asli data sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam penarikan kesimpulan penelitian. Proses ini juga memperkuat validitas penelitian karena data yang telah direduksi memudahkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam dan refleksi yang kritis terhadap temuan di lapangan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Kemudian dari penyajian data tersebut, diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dimana data pendukung.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Penelitian kualitatif menempatkan proses penarikan kesimpulan sebagai kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan dapat berubah apabila ditemukan bukti atau informasi yang lebih kuat. Alih-alih menunggu seluruh data terkumpul, peneliti mulai melakukan interpretasi terhadap setiap temuan sejak tahap awal pengamatan. Setelah data berhasil dihimpun secara menyeluruh, peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap seluruh catatan lapangan untuk memverifikasi dan menguatkan simpulan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan dari proses ini adalah memastikan bahwa seluruh temuan bersandar pada bukti yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kokoh dan kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ma'bura Kampong* Di Desa Sali-Sali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ma'bura Kampong* memiliki pola pelaksanaan yang khas dan diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang dijaga oleh para sandro, tokoh adat, dan masyarakat secara luas.

Tradisi *Ma'bura Kampong* diawali dengan inisiatif masyarakat untuk datang ke *sandro* ketika mengalami gangguan kesehatan. Pasien membawa bahan-bahan alami seperti jahe, daun sirih, kunyit, atau bawang merah sesuai jenis penyakit. Sebagaimana hasil wawancara dengan Rasna menceritakan:

“Dalam pengobatan, memang ketika saya sakit dan pergi berobat itu saya hanya membawa jahe atau daun sirih, kadang juga bawang merah. Kemudian sandro menyiapkan air di gelas, lalu sandro membacakan mantra lalu ditiup. Kemudian sebelum saya minum airnya, sandro menyuruh saya untuk membaca Bismillah, kemudian saya minum airnya sebanyak 3 kali.”³⁸

Pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, tanpa melibatkan alat atau fasilitas medis modern. Masyarakat lebih mengandalkan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan mereka, seperti bawang merah, jahe, daun sirih, dan kunyit. Unsur spiritual juga menjadi bagian penting dalam proses pengobatan, melalui bacaan doa atau mantra yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan.

³⁸ Rasna, Masyarakat Desa Sali-Sali, wawancara di Dusun Mariri, tanggal 15 Juni

Kesederhanaan pelaksanaan ini ditegaskan oleh salah satu sandro, Indo Sana, dalam wawancara menjelaskan bahwa:

*“Lalan proses pelaksanaannya manyamanri akona iyaan tu apa-apa diparalluan dibawa.”*³⁹

(“Dalam proses pelaksanaannya cukup sederhana karena hanya membawa apa-apa saja yang diperlukan.”)

Pemilihan bahan yang digunakan dalam pengobatan pun tidak sembarangan, melainkan disesuaikan dengan jenis penyakit yang diderita. Hal ini dijelaskan oleh Indo Misa, seorang *sandro* menyampaikan:

*“Biasanna kedengan tau magarring bawai lissuna, pana’ sola daun bolu kaju sesuai garring apa melo diburai.”*⁴⁰

(“Biasanya kalau ada yang sakit, hanya membawa hal yang diperlukan dalam pengobatan seperti, bawang merah, jahe, daun sirih. Jadi disesuaikan jenis penyakit yang ingin disembuhkan.”)

Waktu pelaksanaan *Ma’bura Kampong* tidak diatur secara khusus. Tidak ada hari atau momen tertentu yang ditentukan untuk menjalankan pengobatan. Tradisi ini dilakukan kapan saja ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan dan membutuhkan pertolongan.

Sebagaimana dikatakan Indo Sana dalam wawancara:

*“Taera den wattu dipatantu, tae to dengan sirupa upacara-upacara.”*⁴¹

(“Tidak ada waktu tertentu, tidak ada juga semacam upacara-upacara.”)

Tempat pelaksanaan pengobatan juga tidak tetap. Pengobatan dapat dilakukan di rumah pasien maupun di rumah sandro, tergantung kesepakatan antara keduanya.

³⁹ Indo Sana, Sandro, wawancara di Dusun Alloan, tanggal 17 Juni 2025

⁴⁰ Indo Misa, Tokoh Adat, Sandro, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni, 2025

⁴¹ Indo Sana, Sandro, wawancara di Dusun Alloan, tanggal 17 Juni 2025

Pua Ali, seorang sandro, dalam wawancara mengatakan:

*”iyake torroanna tae matantu, biasa ii di banuannaku, biasa toi diona banuanna to magarring”*⁴²

(“Kalau tempatnya tergantungji, kadang dirumah, kadang juga dirumah orang yang diobati.”)

Pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* tidak hanya sederhana dari segi tahapan, waktu, dan tempat, tetapi juga dalam hal biaya. Masyarakat tidak dikenakan bayaran khusus untuk mendapatkan pengobatan tradisional ini. Tidak terdapat tarif yang ditetapkan atau kewajiban memberikan imbalan tertentu kepada *sandro*.

Pemberian dari pasien bersifat sukarela. Sebagian besar hanya memberikan rokok, atau bahkan tidak membawa apa-apa sama sekali. Praktik ini sudah menjadi kebiasaan yang diterima oleh semua pihak dalam masyarakat, tanpa menimbulkan beban ekonomi bagi pasien yang berobat.

Indo Ati, salah satu warga Desa Sali-Sali dalam wawancara menyatakan:

*“Kalau saya pergi berobat tidak adaji semacam uang, biasanya rokok ji saya kasih, kadang juga tidak ada.”*⁴³

Hal serupa disampaikan oleh Janna:

*“Tidak adaji, palingan rokok ji saya kasih.”*⁴⁴

Pua Ali selaku *sandro* menegaskan dalam wawancara bahwa:

*“Tae ra dengan, tapi biasa sito dengan tau bawa pelo, sebenarna dikua bawa pelo sebenarna tanniara syara tudio, mungkin massuna sebagai bentuk tarimakasihna...Tapi ke aku taera pita'da apa-apa, cinnong-cinnong atimora.”*⁴⁵

⁴² Pua Ali, Tokoh Adat/Sandro, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni, 2025

⁴³ Ati, Masyarakat Desa Sali-Sali, wawancara di Dusun Mariri, tanggal 15 Juni

⁴⁴ Janna, Masyarakat Desa Sali-Sali, wawancara di Dusun Mariri, tanggal 15 Juni

⁴⁵ Pua Ali, Tokoh Adat/Sandro, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni, 2025

(“Tidak ada semacam pembayaran, tapi biasanya ada orang yang membawakan rokok, sebenarnya membawa rokok bukan syarat, tapi mungkin maksudnya sebagai bentuk terima kasih.”)

Keterangan dari para informan menunjukkan bahwa praktik pengobatan *Ma'bura Kampong* tidak menitikberatkan pada aspek materi. Tradisi ini dijalankan atas dasar pengabdian dan rasa tanggung jawab sosial oleh para *sandro*, sedangkan pasien datang dengan penuh kepercayaan tanpa takut terbebani biaya. Ketiadaan kewajiban membayar juga menunjukkan bahwa *Ma'bura* masih dilandasi semangat kekeluargaan yang kuat di tengah masyarakat Desa Sali-Sali.

Jenis penyakit yang ditangani dalam tradisi *Ma'bura Kampong* umumnya bersifat ringan dan tidak memerlukan penanganan medis secara intensif. Masyarakat memilih tradisi ini untuk mengobati keluhan sehari-hari seperti demam, sakit perut, sakit kepala, dan luka luar. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional tetap kuat, terutama karena bahan-bahan yang digunakan mudah didapat dan prosesnya dianggap aman tanpa efek samping.

Pua Lisa, warga Desa Sali-Sali, menceritakan pengalamannya:

“Biasanya ketika saya sakit atau anak saya sakit seperti demam, sakit perut dan luka, saya hanya datang ke *sandro* mengobati, karena lebih mudah dijangkau.”⁴⁶

Pemilihan metode tradisional didasarkan pada pengalaman turun-temurun dan kemudahan akses. Namun masyarakat juga menyadari bahwa kemampuan pengobatan *Ma'bura* memiliki batas tertentu. Jika penyakit yang diderita bersifat berat atau tak kunjung sembuh, mereka akan memilih beralih ke pengobatan medis.

⁴⁶Pua Lisa, Masyarakat Desa Sali-Sali, wawancara di Kampung Kalolo, Desa Sali-Sali, tanggal 17 Juni 2025

Basri, seorang tokoh masyarakat, menjelaskan:

*“Tergantungra, akona tae tu’u dikua iyamanan penyakit bisai diburai ke ma’bura kampongi, iyake misalnya magarring sirupa kojong, pa’di ulu’, pa’di tambu atau garring to marepe na burai pua iya ma’bura kampong ii tau. Keaku lebih marepena ma’bura kampong, tapi kadang to o’ laona dottoro perissai atau lao na malli pa’bura dottoro”*⁴⁷

(“Tergantung, karna tidak semua penyakit bisa di obati dalam *Ma’bura Kampong*, kalau misalnya sakit seperti, luka, sakit kepala, sakit perut. Atau penyakit yang sering di obati sandro, orang itu biasanya melakukan pengobatan tradisional.”)

Lida, warga lainnya, menyampaikan alasannya memilih pengobatan tradisional terlebih dahulu:

*“Saya lebih memilih melakukan pengobatan tradisional terlebih dahulu, apalagi kalau penyakitnya masih bisa diobati dengan cara ma’bura... karena tidak terlalu banyak efek sampingnya.”*⁴⁸

Hal senada di katakan Masnur, warga Desa Sali-Sali bahwa pilihan pengobatan tergantung pada jenis penyakit:

*“Kalau menurut saya tergantung, karena tidak semuanya bisa diobati ma’bura kampong, sama juga pengobatan medis.”*⁴⁹

Hasil wawancara dengan berbagai informan, pelaksanaan tradisi *Ma’bura Kampong* di Desa Sali-Sali menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga pola pengobatan tradisional secara konsisten. Tradisi ini tetap hidup karena diwariskan secara turun-temurun dan dilandasi oleh nilai kekeluargaan, kepercayaan, serta kearifan lokal. Pelaksanaan *Ma’bura* dilakukan melalui tahapan yang sederhana.

⁴⁷ Basri, Tokoh Masyarakat Desa Sali-Sali, wawancara di Kampung Kalolo, Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni 2025

⁴⁸ Lida, Masyarakat Desa Sali-Sali, wawancara di Kampung Kalolo, Desa Sali-Sali, tanggal 17 Juni 2025

⁴⁹ Masnur, Masyarakat Desa Sali-Sali, wawancara di Kampung Kalolo, Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni 2025

Pasien membawa bahan-bahan alami seperti jahe, daun sirih, dan bawang merah sesuai jenis penyakit. Sandro membacakan doa atau mantra, meniup air yang kemudian diminum pasien sebagai bentuk pengobatan. Waktu pelaksanaan tidak dibatasi oleh aturan adat atau ritual tertentu. Masyarakat dapat menjalani pengobatan kapan pun dibutuhkan. Tempat pelaksanaan bersifat fleksibel, bisa di rumah Sandro maupun pasien, tergantung kesepakatan.

Pengobatan ini tidak menetapkan biaya. Tidak ada tarif yang harus dibayar. Pemberian berupa rokok atau hasil kebun bersifat sukarela sebagai tanda terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tidak membebani pasien secara ekonomi. Jenis penyakit yang biasa ditangani bersifat ringan, seperti demam, sakit kepala, atau sakit perut. Masyarakat mengandalkan pengobatan ini karena dianggap lebih aman, mudah diakses, dan sesuai dengan kondisi lokal. Namun jika penyakit dinilai berat atau tak kunjung sembuh, masyarakat tidak ragu beralih ke pengobatan medis. Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan Ma'bura Kampong merupakan sistem pengobatan tradisional yang adaptif, murah, dan tetap relevan di tengah perkembangan dunia medis modern.

2. Nilai-nilai Islam Yang Tercermin Dalam Pelaksanaan Tradisi Ma'bura Kampong Di Desa Sali-Sali

Tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali merupakan bentuk pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat hingga kini. Tradisi ini pada mulanya berasal dari warisan leluhur yang kental dengan unsur budaya lokal dan praktik non-medis, namun seiring perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat, tradisi ini mengalami

transformasi nilai. Dalam pelaksanaannya, kini tampak adanya integrasi nilai-nilai Islam yang menyatu secara alami dengan praktik pengobatan tradisional tersebut.

Salah satu tokoh agama di Desa Sali-Sali, Ambo Aci, menjelaskan bahwa:

“Ajaran Islam kan diselarikan. Jadi tradisi leluhur ini juga sudah mulai tergeser sekarang dengan adanya mereka-mereka yang kemarin itu masih kurang mengenal peradaban Islam. Ya leluhur saja, sehingga bukan dikatakan bahwa mereka tidak beragama. Dia beragama, tapi belum tahu hukum agama yang sebenarnya, hanya agama toh. Nah, setelah sekarang ini karena orang ini ilmu sudah mulai berkembang, akhirnya apa yang terjadi? Sudah mulai ada keseimbangan. Jadi di situ dipilah-pilah, oh jadi ini mungkin ada unsur musyriknya, ini dan ini tidak.”⁵⁰

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Desa Sali-Sali mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dahulu, tradisi *Ma'bura* dijalankan sepenuhnya berdasarkan warisan leluhur tanpa banyak mempertimbangkan ketentuan dalam ajaran Islam. Namun, seiring dengan meningkatnya pemahaman agama, masyarakat mulai memilah unsur-unsur dalam tradisi tersebut. Beberapa hal yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam mulai ditinggalkan, sementara unsur yang dianggap sesuai tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat dalam menjalankan tradisi, yang kini lebih berhati-hati dan selektif sesuai dengan perkembangan ilmu dan pemahaman keagamaan.

Hal ini juga dianggapi oleh Pua Atta salah satu tokoh Agama Dusun Alloan mengatakan bahwa:

“Dalam tradisi ini yang saya ketahui memang ada nilai-nilai islam didalamnya, seperti ketika ingin minum air sandro menganjurkan pasien untuk membaca Bismillah, kemudian sandro juga kadang membacakan salawat pada air, juga tidak meminta imbalan apapun ketika selesai melakukan pengobatan,

⁵⁰ Ambo Aci Tokoh Agama , wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni 2025

terkadang dalam peobatan ma'bura ketika sakit biasanya sandro yang datang langsung ke rumah pasien untuk melakukan pengobatan”⁵¹

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi Ma'bura terdapat praktik-praktik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Anjuran membaca *Basmalah* sebelum meminum air, pembacaan Salawat oleh sandro, serta sikap tidak meminta imbalan menjadi bagian dari kebiasaan yang menunjukkan adanya unsur religius dalam pengobatan ini. Selain itu, sikap sandro yang bersedia mendatangi rumah pasien untuk melakukan pengobatan juga memperlihatkan nilai kepedulian dan keikhlasan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ma'bura tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh agama, melainkan telah mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai keislaman dalam praktiknya sehari-hari.

Amiruddin salah satu tokoh masyarakat Desa Sali-Sali menanggapi dalam wawancara bahwa:

“Sebenarnya dari sejarahnya tradisi ini memang sudah ada sejak dulu, sepengetahuan saya, nilai Islam yang tercermin dalam tradisi ini, sejak saya lahir yang mana umur saya sekarang sudah 58 tahun kira-kira sudah berapa tahun lamanya sudah ada nilai Islam dalam tradisi Ma'bura ini, seperti adanya pembacaan Bismillah ketika melakukan pengobatan, kemudian sandro selalu mengatakan bahwa *tannia aku buraiki, pammasenara puang, iyake magalliki sukkuriki*. Tapi selain itu, orang tua kita yang diberikan kemampun seperti itu, tetap menggunakan praktek dan warisan leluhur seperti, adanya pencampuran antara bahasa lokal dan Islam di dalamnya, maksud saya bukan hanya sekedar praktek-praktek atau warisan leluhur saja, tapi juga terdapat nilai islam sebagaimana yang saya katakana sebelumnya.”⁵²

Wawancara diatas diperoleh informasi bahwa nilai-nilai Islam sudah lama hadir dalam tradisi *Ma'bura Kampong*. Sejak dahulu, masyarakat telah membiasakan membaca Bismillah sebelum pengobatan dilakukan. Sandro juga sering

⁵¹ Pua Atta, Imam Mesjid , Kampung Tondok Tua, Dusun Alloan, Desa Sali-Sali , wawancara di Dusun Alloan, tanggal 14 Juni 2025

⁵² Amiruddin, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni 2025

mengingatkan bahwa kesembuhan datang dari Allah, bukan dari dirinya. Selain itu, dalam praktik *Ma'bura*, juga terdapat pencampuran antara bahasa lokal dan ungkapan-ungkapan Islami, yang menunjukkan bahwa unsur keagamaan telah menyatu dalam tradisi ini sejak lama.

Pua Ali salah satu *sandro* yang sering ditemui ketika sakit mengatakan dalam wawancara bahwa:

*"Iyake nakua tau, aku burai, salah ii tu u' usaha ra aku, kedikua kamagalian puang ra pammagaliki"*⁵³

("Kalau orang bilang saya bisa sembuhkan, Itu tidak benar. Saya hanya usaha, kesembuhan dari Allah.")

Lebih lanjut, beliau juga menyampaikan:

*"Sitonganna tu u' wattu dolo, dengan pira ke Ma'bura ki bahasa daerah kana tonganra(pattae). Tapi, mammulami napahang cindi tau islam di kampongta, dengan pira' nilainna dipataman sirupa Bismillah ke dipammulai tu u' apa"*⁵⁴

("Sebenarnya waktu waktu dulu itu, sebagian mantra yang digunakan dalam pengucapannya berbentuk bahasa daerah (Pattae'). Tapi, seiring berkembangnya Islam di kampung kita, sebagian juga kita masukkan nilai islam seperti," *Bismillah*".)

Salah satu contoh mantra yang dibacakan oleh Nene Ramang, salah satu dukun(sandro) di Desa Sali-Sali:

"Birmsillahirahmanirrohim bulu pimmulai bilulang, bilulang pimmulai rara, rara pimmulai issi, issi pimmulai ura', ura' pimmulai buku buku, pimmulai uta', uta' pimmulai buku, buku pimmulai ura', ura' pimmulai issi, issi pimmulai rara, rara pimmulai bilulang, bilulang pimmulai bulu. Battuanna tudio mingapa na di pasulesi lammai mane tae kambang lalan jadi ke lattumi lalan utak pasulesi lattu bulu."
*Sirupasitoi kedipamolei iyasitoo' dibaca dipakean tomi wai.*⁵⁵

⁵³ Pua Ali, Tokoh Adat/Sandro, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni, 2025

⁵⁴ Pua Ali, Tokoh, Adat/Sandro, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni, 2025

⁵⁵ Nene Ramang, Tokoh Adat, Sandro, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 14 Juni, 2025

Hasil penelitian ditemukan bahwa pembacaan mantra pada tradisi *Ma'bura Kampong* terdapat penggunaan bahasa yang menggambarkan bagian-bagian tubuh secara berurutan, mulai dari bulu, kulit, otot, hingga sumsum atau otak. Mantra tersebut menggambarkan alur penyembuhan yang diharapkan terjadi dalam tubuh pasien. Di awal mantra, terdapat bacaan "*Bismillahirrahmanirrahim*" yang menunjukkan bahwa unsur keislaman telah dimasukkan ke dalam susunan mantra. Meskipun demikian, isi utama mantra masih menggunakan bahasa lokal dan menyebut bagian-bagian tubuh secara simbolik sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Ma'bura Kampong* tidak lagi dijalankan dalam bentuk aslinya yang sepenuhnya lokal. Sebaliknya, masyarakat telah menyaring dan mengadaptasi elemen-elemen yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti jimat, sesajen, atau unsur pemujaan roh. Praktik seperti pembacaan Bismillah, salawat, serta keyakinan bahwa kesembuhan hanya berasal dari Allah menjadi bagian penting dari transformasi ini.

Hasil Penelitian ini juga mengamati bahwa masyarakat Desa Sali-Sali memiliki pandangan yang praktis dan terbuka terhadap tradisi *Ma'bura Kampong*, seiring dengan peningkatan pemahaman Islam. Mereka cenderung menerima praktik tradisional selama tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama.

Ambo Aci menyampaikan pandangannya:

*"menurutku aku iyke taera bertentangan, wadin siai dikabua"*⁵⁶

("Kalau menurut saya selama tidak ada hal-hal yang bertentangan dalam pelaksanaan budaya saya rasa diperbolehkan.")

⁵⁶ Ambo Aci Tokoh Agama , wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni 2025

Pernyataan Ambo Aci ini mencerminkan sikap terbuka dan toleransi masyarakat terhadap tradisi lokal dalam batasan ajaran Islam. Masnur juga menyatakan keyakinannya bahwa kesembuhan datangnya dari Allah. Bahkan menyebutkan bahwa *sandro* tidak pernah mengklaim diri sebagai penyembuh. Sebagaimana dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Iya, saya percaya bahwa kesembuhan datang dari Allah, dan jujur sandro yang pernah saya temui belumpi ada yang pernah sama sekali bilang dirinyalah yang menyembuhkan. Malahan mereka selalu katakan sabarki, shalatki, perbaiki sikapta sesama manusia.”⁵⁷

Kesaksian Masnur menguatkan temuan bahwa para *sandro* tidak menganggap diri mereka sebagai sumber penyembuhan. Sebaliknya, mereka mendorong pasien untuk bersabar, salat, dan memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, yang semuanya merupakan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam.

Pua Ali juga menjelaskan prinsip keadilan dalam praktik pengobatan. Dalam wawancara menegaskan bahwa:

*“Selaku sandro, tae dengan disanga dibandingkan-dibandingkan tau to sae Ma'bura, motora sugi, to kamase-mase, sirupa manan i. Kecuali, kedengantau magarring, na tae nakulle lao lako torroakku, kilaoii”*⁵⁸

(“Selaku *sandro* kami tidak pernah, membandingkan antara orang yang datang melakukan pengobatan, apakah itu kaya atau miskin, dikasi samaji. Kecuali kalau misalnya ada yang sakit dirumahnya harus kita datangi, kalau tidak bisa ketempat saya.”)

Hasil wawancara menunjukkan nilai kesetaraan dan kepedulian sosial yang kuat yang diterapkan oleh *sandro*. Praktik ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya membantu sesama tanpa pandang bulu.

Hasil Penelitian juga menemukan bahwa tradisi *Ma'bura Kampong* terus menyesuaikan diri dengan pemahaman hukum Islam yang berkembang di

⁵⁷ Masnur, Masyarakat Desa Sali-Sali, wawancara di Kampung Kalolo, Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni 2025

⁵⁸ Pua Ali, Tokoh, Adat/Sandro, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni, 2025

masyarakat. Beberapa unsur tradisional yang sebelumnya ada mulai ditinggalkan jika dianggap tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama.

Pua Ali mengatakan bahwa unsur lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dalam mantra, masih dipertahankan hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa tidak semua elemen tradisional dihilangkan. Sebagaimana dalam wawancara mengatakan:

“lattu temo, buda siapi dipertahankan, sirupa bahasa Pattae”.⁵⁹

(“Kalau sampai sekarang, sebagian besar masih dipertahankan unsur lokalnya misalnya bahasa daerah yang kita gunakan.”)

Namun, Pua Ali juga menjelaskan adanya perubahan seiring pemahaman hukum Islam yang meningkat. Dalam wawancara mengatakan:

*“wattunna dikussenmi apakana tae wadin dikabua atau na calla Islam, cindi-cindi iyatu to bertentangan disalaimi, misalna dengan na pita’da ke puarami burai tau (maccera)”*⁶⁰

(“Setelah kita mulai tau hukum dalam Islam sedikit-dikit kita mulai meninggalkan unsur yang bertentangan, misalnya adanya imbalan yang di tentukan (maccera).”)

Pernyataan Pua Ali ini menjelaskan proses seleksi di mana praktik-praktik yang tidak sesuai dengan Islam, seperti penetapan imbalan yang maccera (mungkin merujuk pada penetapan tarif yang tidak sesuai syariat), mulai ditinggalkan.

Pua Atta menyampaikan bahwa pengarahannya tentang nilai-nilai Islam tidak dilakukan secara langsung dalam konteks *Ma’bura*, tetapi melalui sarana dakwah umum seperti khutbah dan ceramah.:

*“Kalau bentuk pengarahannya tidak langsung ditanyai, tapi ee biasa kami melakukan pengarahan itu lewat khutbah atau ceramahji.”*⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi terjadi secara bertahap dan melalui jalur dakwah formal, bukan melalui paksaan atau perubahan mendadak pada tradisi

⁵⁹ Pua Ali, Tokoh, Adat/Sandro, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni, 2025

⁶⁰ Pua Ali, Tokoh, Adat/Sandro, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni, 2025

⁶¹ Pua Atta, Imam Mesjid , Kampung Tondok Tua, Dusun Alloan, Desa Sali-Sali , wawancara di Dusun Alloan, tanggal 14 Juni 2025

itu sendiri. Amiruddin menambahkan bahwa masyarakat akan menerima tradisi selama tidak bertentangan dengan Islam.:

“Selama tidak bertentanganji sama agamata pasti naterima sebagai hal yang positif.”⁶²

Pernyataan Amiruddin menggarisbawahi prinsip penerimaan masyarakat terhadap harmoni antara tradisi dan agama. O’ding juga menyampaikan pandangan serupa, dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya disesuaikan saja, maksudnya kalau memang antara tradisi lokal dan islam bisa berjalan bersamaan kenapa tidak toh. Kalau di bilang proses islamisasi menghilangkan jadi diri, tradisi lokal menurut saya tidak. Karna saya liatmi tradisi ini bisaji berjalan bersamaan.”⁶³

Pandangan O’ding ini menguatkan bahwa Islamisasi tidak selalu berarti penghapusan identitas lokal. Sebaliknya, ini bisa menjadi proses adaptasi yang memungkinkan tradisi dan ajaran agama berjalan beriringan dan saling melengkapi.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ma’bura Kampong* Di Desa Sali-Sali

Pelaksanaan tradisi *Ma’bura Kampong* di Desa Sali-Sali merupakan warisan budaya lokal yang masih dilestarikan hingga kini oleh masyarakat. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dijalankan tidak hanya sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari nilai sosial dan budaya yang mengakar kuat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa hal penting yang dapat dibahas terkait dengan pelaksanaan tradisi ini, antara lain tahapan pelaksanaan, waktu dan tempat pelaksanaan, biaya, serta jenis penyakit yang biasa ditangani.

⁶² Amiruddin, Tokoh Masyarakat, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 15 Juni 2025

⁶³ Onding, Mantan Kepala Desa Sali-Sali, wawancara di Desa Sali-Sali, tanggal 16 Juni, 2025

a. Tahapan Pelaksanaan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* dimulai dengan adanya kesepakatan antara keluarga pasien dan seorang *sandro*, yaitu orang yang dianggap memiliki keahlian dalam melakukan pengobatan tradisional. Biasanya, *sandro* dipanggil ketika ada anggota keluarga yang sakit dan dianggap bisa ditangani secara tradisional. Dalam proses awal, *sandro* melakukan identifikasi terhadap gejala-gejala yang dirasakan oleh pasien dan melakukan diagnosis berdasarkan pengetahuan yang telah diwarisi secara turun-temurun. Setelah mengetahui kondisi pasien, *sandro* mulai mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan. Bahan-bahan tersebut sebagian besar berasal dari tumbuhan yang tumbuh di sekitar lingkungan desa, seperti daun-daunan, akar-akaran, bunga, dan rempah-rempah. Ada pula penggunaan air yang dianggap memiliki nilai khusus karena telah melalui proses tertentu. Proses pengolahan bahan biasanya dilakukan secara manual dan sederhana, dengan menggunakan alat-alat tradisional.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pengobatan itu sendiri. Pasien akan duduk atau berbaring di tempat yang telah disediakan, sementara *sandro* mulai melakukan proses pengobatan dengan cara mengoleskan ramuan, memijat bagian tubuh tertentu, atau memberikan ramuan untuk diminum. Dalam beberapa kasus, *sandro* juga melakukan tindakan simbolik seperti gerakan tangan tertentu atau pernapasan teratur yang dipercaya memiliki pengaruh terhadap penyembuhan.

Proses ini biasanya berlangsung selama beberapa menit hingga satu jam, tergantung dari kondisi pasien dan metode yang digunakan. Setelah selesai, pasien biasanya diberi beberapa pesan atau nasihat oleh *sandro*, serta pantangan tertentu yang harus dihindari selama masa pemulihan. Tahapan ini dianggap sangat penting

dalam keseluruhan proses pengobatan karena mengandung nilai-nilai budaya yang dipercayai oleh masyarakat.

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan pengobatan *Ma'bura Kampong* sangat fleksibel, membedakannya dari ritual lain yang seringkali terikat pada waktu sakral tertentu. Penyakit bisa datang kapan saja, sehingga penting bagi pasien untuk mendapatkan pertolongan segera. Oleh karena itu, pengobatan ini dapat dilakukan kapan saja, tidak terpaku pada sore atau malam hari, dan tidak memerlukan jadwal kaku. Fleksibilitas ini menjadikan *Ma'bura Kampong* sebagai semacam 'puskesmas' yang mudah dijangkau. Para *sandro* (penyembuh) dapat langsung menolong pasien tanpa menunggu waktu 'pas' menurut adat. Keberhasilan pengobatan *Ma'bura Kampong* tidak bergantung pada kekuatan waktu-waktu tertentu, melainkan pada kekuatan bahan alami, keahlian *sandro*, dan kekuatan doa atau mantra yang diyakini berkhasiat.

Meski begitu, biasanya pengobatan dilakukan di pagi atau siang hari. Ini bukan aturan wajib, tapi lebih karena alasan praktis dan kenyamanan. Di pagi atau siang, kondisi pasien mungkin lebih baik dan bisa diajak bicara. *Sandro* juga biasanya lebih siap dan fokus di jam-jam itu, karena kegiatan sehari-hari masyarakat umumnya berlangsung di siang hari. Cahaya yang cukup dan suasana yang lebih tenang juga membuat pengobatan jadi lebih nyaman. Jadi, fleksibilitas ini menunjukkan kalau *Ma'bura Kampong* itu mengutamakan solusi dan kenyamanan pasien, bukan aturan waktu yang kaku.

Tempat pengobatan *Ma'bura Kampong* juga sangat fleksibel. Ini membantu pengobatan mudah diakses dan terus lestari. Penelitian menunjukkan ada dua tempat

utama untuk pengobatan: di rumah pasien atau di rumah *sandro*. Pemilihan tempat ini tergantung pada hal-hal praktis dan kesepakatan bersama. Paling sering, pengobatan dilakukan di rumah pasien, terutama kalau pasiennya tidak bisa kemana-mana. Cara ini menunjukkan kepedulian masyarakat. Kalau ada yang sakit parah atau lemah, *sandro* bisa langsung datang ke rumah. Ini menghilangkan masalah kalau pengobatan cuma bisa dilakukan di satu tempat saja. Jadi, siapa pun yang butuh bisa diobati, tidak peduli kondisi fisiknya. Ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling tolong-menolong di masyarakat, di mana *sandro* berperan sebagai penolong yang siap sedia.

Di sisi lain, pengobatan juga bisa dilakukan di rumah *sandro*. Ini biasanya kalau *sandro* punya ramuan atau alat yang lebih lengkap di rumahnya. Meskipun bahan alami *Ma'bura Kampong* mudah ditemukan, *sandro* mungkin punya koleksi ramuan yang lebih banyak atau tempat yang lebih rapi untuk mengobati. Pilihan ini membuat pengobatan lebih efisien dan *sandro* bisa memberikan perawatan terbaik dengan alat yang ada. Jadi, fleksibilitas tempat juga mempertimbangkan kemudahan *sandro* dalam menyiapkan pengobatan. Yang paling penting, pemilihan tempat ini bukan karena lokasi itu dianggap sakral atau punya nilai spiritual khusus. Tapi murni karena kenyamanan, kemudahan akses, dan kesepakatan antara pasien dan *sandro*. Ini yang membedakan *Ma'bura Kampong* dari banyak ritual lain yang butuh tempat suci (seperti kuil atau pohon keramat). Bagi *Ma'bura Kampong*, kekuatan penyembuhan itu tidak tergantung pada kesucian tempat, tapi pada ilmu dan keahlian *sandro*, manfaat bahan alami, dan kekuatan doa atau mantra. Artinya, pengobatan ini bisa dilakukan di mana saja, asalkan ada kesepakatan dan kenyamanan. Karena tidak terikat tempat sakral, *Ma'bura Kampong* jadi bagian yang sangat menyatu dengan

kehidupan sehari-hari masyarakat, bisa dilakukan di rumah yang sudah akrab, dan tidak butuh bangunan khusus.

Fleksibilitas dalam waktu dan tempat pengobatan ini sangat penting agar tradisi *Ma'bura Kampong* bisa terus ada dan relevan di masyarakat yang terus berubah. Kemampuan untuk "menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang bersifat dinamis" adalah alasan utama kenapa tradisi ini tetap hidup dan terus dilakukan dari generasi ke generasi.

Pertama, fleksibilitas ini membuat pengobatan jadi lebih mudah diakses. Karena tidak ada batasan waktu atau tempat yang kaku, *Ma'bura Kampong* bisa dijangkau siapa saja, kapan saja, dan di mana saja sesuai kebutuhan. Ini sangat membantu di desa-desa yang mungkin sulit mengakses rumah sakit modern atau biayanya mahal. *Ma'bura Kampong* menawarkan pilihan yang gampang, murah, dan cepat. Kedua, kemampuan beradaptasi ini menunjukkan kalau tradisi ini sangat praktis. *Ma'bura Kampong* tidak mengutamakan aturan ritual yang kaku di atas kebutuhan pasien. Sebaliknya, ia lebih mementingkan bagaimana pengobatan itu bisa menyembuhkan dan membuat pasien nyaman. Cara yang praktis ini membuat tradisi ini tetap jadi solusi nyata untuk masalah kesehatan sehari-hari, bukan cuma warisan budaya yang diam. Ketiga, fleksibilitas ini membuat *Ma'bura Kampong* menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena bisa dilakukan di rumah atau di tempat yang sudah dikenal, pengobatan ini tidak terasa aneh atau terpisah dari kegiatan sehari-hari. Ini menjadikannya bagian alami dari cara masyarakat mengurus kesehatan mereka.

Terakhir, dan yang paling penting, fleksibilitas ini bisa dicapai "tanpa mengorbankan inti dari pengobatan itu sendiri." Artinya, bagian penting dari *Ma'bura*

Kampong yaitu pakai bahan alami, peran *sandro*, dan unsur spiritual tetap utuh dan dipercaya manjur, tidak peduli kapan atau di mana pengobatan itu dilakukan. Ini menunjukkan kalau kekuatan tradisi ini ada pada intinya, bukan pada aturan luar yang kaku. Secara keseluruhan, fleksibilitas waktu dan tempat adalah tiang utama yang menjaga tradisi *Ma'bura Kampong* tetap lestari. Ciri khas ini membuat pengobatan tradisional ini terus jadi bagian penting dari kehidupan sosial dan kesehatan masyarakat Desa Sali-Sali, dan bisa beradaptasi dengan perubahan zaman, tapi tetap mempertahankan nilai dan manfaat yang dipercaya.

c. Biaya Pelaksanaan

Biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* sangat bervariasi dan tidak bersifat komersial. Masyarakat tidak mengenal sistem tarif tertentu yang ditentukan oleh *sandro*. Sebaliknya, biaya atau imbalan diberikan secara sukarela oleh keluarga pasien sebagai bentuk rasa terima kasih. Imbalan ini bisa berupa rokok dan bahan-bahan lain. Sikap sukarela dalam pemberian imbalan menunjukkan bahwa hubungan antara pasien dan *sandro* lebih bersifat kekeluargaan dibandingkan transaksi ekonomi. Hal ini menjadi salah satu ciri khas dari tradisi pengobatan lokal yang berbasis nilai-nilai kebersamaan. Dalam beberapa kasus, *sandro* bahkan tidak menerima imbalan apapun dan menganggap bahwa bantuannya adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Ketiadaan tarif tetap juga menjadikan tradisi ini lebih terjangkau oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Karena itu, *Ma'bura Kampong* menjadi pilihan utama masyarakat ketika menghadapi penyakit ringan tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Fleksibilitas biaya ini juga mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Dengan tidak

mematok harga, *sandro* menunjukkan bahwa tujuan utama mereka adalah membantu sesama, bukan mencari keuntungan pribadi. Hal ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap *Ma'bura Kampong* sebagai sebuah sistem pengobatan yang berpihak pada rakyat kecil, memastikan bahwa siapapun yang membutuhkan pertolongan medis tradisional dapat mengaksesnya tanpa hambatan finansial. Ini juga menjadi salah satu faktor kunci mengapa *Ma'bura Kampong* tetap relevan dan lestari dari generasi ke generasi.

d. Jenis Penyakit yang Ditangani

Jenis penyakit yang biasa ditangani melalui tradisi *Ma'bura Kampong* adalah penyakit ringan yang umum dijumpai di lingkungan pedesaan. Di antaranya adalah demam, masuk angin, sakit kepala, sakit perut, batuk, dan luka ringan. Penyakit-penyakit ini dianggap masih bisa disembuhkan dengan ramuan tradisional dan sentuhan tangan seorang *sandro*. Selain itu, tradisi ini juga digunakan untuk menangani penyakit yang diyakini sebagai akibat dari gangguan yang tidak terlihat secara fisik. Misalnya, penyakit yang muncul secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas, atau kondisi psikologis yang mengganggu seperti mimpi buruk terus-menerus dan rasa takut yang tidak wajar. Dalam kasus seperti ini, masyarakat percaya bahwa penyembuhan tidak hanya melalui pengobatan fisik tetapi juga membutuhkan pendekatan spiritual.

Sandro dalam hal ini berperan sebagai penyembuh yang memahami aspek-aspek non-medis dari penyakit. Mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan lokal untuk mendiagnosis serta memberikan solusi yang dianggap sesuai dengan kondisi pasien. Metode yang digunakan tidak bersifat ilmiah dalam pengertian modern, tetapi telah terbukti efektif secara empiris berdasarkan pengalaman dan

kepercayaan masyarakat selama bertahun-tahun. Dengan cakupan penyakit yang cukup luas, tradisi *Ma'bura Kampong* menjadi bagian dari sistem kesehatan masyarakat desa yang tidak bisa diabaikan. Meskipun tidak menggantikan peran medis modern, tradisi ini tetap menjadi alternatif yang dipercaya dan dijalankan oleh sebagian besar masyarakat sebagai langkah awal dalam mengatasi gangguan kesehatan.

A. Analisis Islamisasi Budaya Lokal Dalam Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Ma'bura Kampong*

Tradisi pengobatan *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali adalah contoh nyata bagaimana sebuah praktik budaya lokal dapat beradaptasi dan terus relevan di tengah masyarakat yang dinamis. Dari analisis terhadap bentuk pelaksanaannya mulai dari tahapan, waktu dan tempat, biaya, hingga jenis penyakit yang ditangani dengan menggunakan teori Islamisasi budaya lokal menurut Koentjaraningrat, tampak jelas bahwa Islam tidak menghapus, melainkan menyerap dan mengarahkan nilai-nilai budaya setempat ke dalam struktur nilai yang baru. Koentjaraningrat menegaskan bahwa Islam di Indonesia mengalami bentuk penerimaan yang sangat khas karena tidak menghapus budaya lokal, tetapi menyerap dan mengarahkan elemen budaya tersebut ke dalam struktur nilai yang baru. Di sinilah Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, melainkan juga sebagai kekuatan budaya yang dapat mengubah sistem sosial.

Pelaksanaan *Ma'bura Kampong* menunjukkan fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat, yang membedakannya dari praktik ritual atau pengobatan tradisional lain yang sering kali dikaitkan dengan tempat-tempat sakral tertentu. Dari wawancara dengan informan, diketahui bahwa pengobatan bisa dilakukan di rumah pasien

maupun di rumah *sandro*, tanpa batasan waktu yang baku. Hal ini menandakan adanya pergeseran makna tempat sakral dalam kerangka Islamisasi budaya. Dalam pandangan Islam, kesakralan bukan lagi ditentukan oleh tempat secara fisik, melainkan oleh niat, doa, dan keyakinan spiritual kepada Allah SWT. Ini mencerminkan pergeseran nilai dari keyakinan animistik ke tauhid, sebagai inti ajaran Islam. Selain itu, penggunaan mantra dalam *Ma'bura Kampong* yang diselipi lafaz-lafaz Islami seperti basmalah, salawat, dan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis menjadi bukti konkret proses Islamisasi nilai-nilai budaya lokal. Unsur-unsur ini tidak sekadar tempelan, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik keseharian masyarakat. Misalnya, dalam tahapan pembacaan mantra oleh *sandro*, sering kali didahului dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* dan diakhiri dengan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam telah mengarahkan aspek magis dalam pengobatan tradisional kepada bentuk spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari segi biaya, *Ma'bura Kampong* juga menunjukkan adaptasi nilai sosial Islam, yaitu keikhlasan dan tolong-menolong. Tidak ada tarif yang ditetapkan secara resmi, dan pasien hanya memberikan bahan atau uang sekadar sebagai bentuk penghargaan. Sikap *sandro* yang tidak mematok harga menjadi bukti bahwa nilai keikhlasan dalam membantu sesama sangat dijunjung tinggi. Praktik ini sejalan dengan prinsip ta'awun dalam Islam, yang mengedepankan kerjasama dan kebaikan sosial sebagai bagian dari ibadah.

Proses Islamisasi dalam tradisi *Ma'bura Kampong* menunjukkan bahwa agama Islam tidak menolak keberadaan budaya lokal, tetapi berperan aktif dalam menyaring, membimbing, dan mengarahkan budaya tersebut agar selaras dengan

nilai-nilai ketauhidan dan etika Islam. Dalam konteks inilah, teori Koentjaraningrat menemukan relevansinya: bahwa Islam di Indonesia adalah hasil dialog panjang antara ajaran transenden dan realitas sosial budaya lokal. Ma'bura Kampong bukan hanya warisan budaya, tetapi juga cerminan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

1. Islamisasi sebagai Transformasi Budaya yang Selaras dengan Islam.

Pendekatan Islamisasi sebagai Transformasi Budaya sangat relevan untuk memahami *Ma'bura Kampong*. Meskipun teks tidak secara eksplisit menyebutkan praktik Islamisasi dalam setiap tahapan, kita bisa melihat adanya indikasi transformasi nilai yang mendalam. Pendekatan ini melihat bahwa Islamisasi tidak hanya memengaruhi permukaan budaya (seperti bahasa dan simbol), tetapi juga menyentuh fondasi budaya seperti pola pikir, pandangan hidup, dan sistem nilai. Proses transformasi ini menghasilkan budaya baru yang masih memiliki ciri khas lokal namun telah diselaraskan dengan narasi dan nilai-nilai yang berasal dari Islam.

Penggunaan Doa dan Mantra yang Bergeser Makna. Dalam banyak tradisi lokal di Indonesia, mantra-mantra pra-Islam yang mungkin memiliki nuansa animisme atau dinamisme, secara bertahap diadaptasi atau diganti dengan doa-doa Islami atau ayat-ayat Al-Qur'an. *Sandro*, sebagai tokoh, sebagian melafalkan doa-doa Islam atau mengintegrasikan nilai-nilai tauhid (keesaan Tuhan) dalam praktik spiritualnya. Dengan demikian, praktik penyembuhan tradisional ini tidak lagi bertentangan, melainkan selaras dengan ajaran Islam. Transformasi ini memungkinkan inti praktik (yaitu penyembuhan) tetap ada, namun dengan fondasi spiritual yang diperbarui atau diselaraskan dengan keyakinan baru. Elemen-elemen budaya lama yang tidak sejalan dengan Islam secara bertahap mengalami

reinterpretasi atau bahkan penghapusan, sedangkan elemen lain yang netral atau kompatibel tetap dipertahankan.

Penggunaan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar dan proses pengolahan yang sederhana menunjukkan keberlanjutan tradisi lokal yang memanfaatkan kekayaan alam. Islam mendorong pemanfaatan sumber daya alam yang halal dan baik untuk kemaslahatan umat. Dalam konteks ini, tidak ada kontradiksi antara penggunaan ramuan tradisional dan nilai-nilai Islam. Bahkan, Islam seringkali menganjurkan penggunaan obat-obatan herbal atau alami yang telah terbukti khasiatnya, seperti yang dicontohkan dalam pengobatan nabawi. Ini adalah contoh bagaimana elemen budaya lama yang kompatibel tetap dipertahankan dan bahkan mendapatkan legitimasi baru dalam kerangka nilai Islam.

2. Islamisasi sebagai Penguatan Identitas Lokal dengan Makna Baru.

Pendekatan Islamisasi sebagai Penguatan Identitas Budaya juga sangat terlihat dalam tradisi *Ma'bura Kampong*. Budaya lokal tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, namun mendapatkan makna baru melalui pengaruh ajaran Islam. Tradisi yang sudah dikenal dan dijalankan turun-temurun tidak serta-merta ditinggalkan, tetapi diberi pembacaan baru yang lebih sesuai dengan kepercayaan yang berkembang. Islam menjadi unsur penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat lokal.

Aspek biaya yang tidak komersial dan hubungan yang lebih bersifat kekeluargaan antara pasien dan sandro sangat mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan kemurahan hati yang kuat dalam Islam. Konsep sedekah, amal jariyah (pahala yang terus mengalir), dan tolong-menolong dalam kebaikan sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Ketika *sandro* bahkan tidak

menerima imbalan dan menganggap bantuannya sebagai pengabdian, ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ibadah atau pengabdian kepada sesama (horizontal) yang secara implisit juga merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan (vertikal). Ini memperkuat identitas komunal masyarakat yang berbasis Islam, di mana saling membantu dalam kesusahan adalah hal yang utama dan bernilai pahala. Sifat tidak mencari untung ini menjadikan *Ma'bura Kampong* sebagai sebuah praktik yang diberkahi dan dipercaya, sehingga memperkuat kohesi sosial.

Ketiadaan tarif tetap menjadikan *Ma'bura Kampong* pilihan yang terjangkau bagi masyarakat, terutama mereka yang berpenghasilan rendah. Ini sangat sejalan dengan prinsip keadilan sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap kaum dhuafa dalam Islam. Tradisi ini tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mendapatkan makna baru sebagai sistem pengobatan yang inklusif dan merakyat, sebuah nilai yang sangat dijunjung dalam Islam. Ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat terus berfungsi sebagai penguat kohesi sosial di bawah naungan nilai-nilai Islam, menyediakan layanan kesehatan yang merata bagi semua lapisan masyarakat.

Kemampuan *sandro* menangani penyakit yang diyakini berasal dari gangguan tak terlihat dan membutuhkan pendekatan spiritual menunjukkan dimensi kepercayaan masyarakat yang telah mengalami Islamisasi. Jika dahulu ini mungkin terkait dengan kepercayaan animisme atau dinamisme murni, melalui proses Islamisasi, kepercayaan ini dapat ditransformasi menjadi keyakinan akan kekuatan doa, ruqyah (penyembuhan spiritual dalam Islam), atau perlindungan dari Allah SWT dari gangguan jin atau sihir. Ini menunjukkan bagaimana Islam memberikan "pembacaan baru" pada tradisi yang sudah ada, sehingga tidak ditinggalkan melainkan diberi makna yang lebih sesuai dengan akidah dan syariat Islam. *Sandro*,

dalam konteks ini, berperan tidak hanya sebagai penyembuh fisik, tetapi juga sebagai figur yang memahami dimensi spiritual dari penyakit, yang diakui pula dalam pandangan Islam.

Analisis terhadap tradisi *Ma'bura Kampong* dengan menggunakan teori Islamisasi budaya lokal Koentjaraningrat mengungkap sebuah fenomena budaya yang kaya dan adaptif. *Ma'bura Kampong* adalah contoh nyata bagaimana Islam tidak harus menghancurkan budaya lokal, melainkan dapat berdialog dan bahkan memperkaya maknanya. Melalui adaptasi spiritual (melalui doa dan mantra yang diselaraskan), penguatan nilai-nilai komunal (melalui praktik kekeluargaan), dan interpretasi ulang atas fenomena spiritual, *Ma'bura Kampong* telah bertransformasi menjadi sebuah praktik yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sambil tetap mempertahankan esensi dan identitasnya sebagai warisan budaya setempat yang kuat.

Tradisi ini tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan kesehatan masyarakat Desa Sali-Sali, membuktikan bahwa kekuatan tradisi terletak pada intinya, bukan pada aturan luar yang kaku, dan bahwa ia bisa beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai serta manfaat yang dipercaya. Keberlangsungannya adalah bukti nyata dari kearifan lokal yang memungkinkan harmoni antara kepercayaan baru dan warisan lama, menghasilkan sebuah praktik yang relevan dan esensial bagi kehidupan masyarakatnya. *Ma'bura Kampong* adalah gambaran utuh dari akulturasi budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

2. Nilai-Nilai Islam Yang Tercermin Dalam Tradisi *Ma'bura Kampong* Di Desa Sali-Sali

Dasi hasil penelitian, peneliti melihat bahwa dalam tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali, terdapat beberapa nilai-nilai Islam yang secara jelas tercermin

dalam praktik dan pandangan masyarakat. Nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana Islam telah menyatu dan memberi warna pada warisan budaya lokal:

a. Tauhid (Keyakinan Akan Keesaan Allah dan Sumber Kesembuhan)

Nilai tauhid adalah inti dari praktik *Ma'bura Kampong*. Masyarakat meyakini dengan teguh bahwa kesembuhan sejati datang hanya dari Allah, bukan dari kekuatan *sandro* itu sendiri. *Sandro* dalam hal ini berperan sebagai perantara atau fasilitator, sementara segala kuasa penyembuhan mutlak dikembalikan kepada Allah SWT. Keyakinan ini menunjukkan pemurnian akidah dalam tradisi lokal, di mana praktik penyembuhan tidak mengarah pada penyekutuan Tuhan, melainkan memperkuat iman akan keesaan-Nya sebagai Pemberi kesembuhan.

b. Kepatuhan Terhadap Syariat Islam dan Pemurnian Akidah

Seiring dengan berkembangnya pemahaman agama, masyarakat Desa Sali-Sali menunjukkan komitmen kuat untuk memilah dan meninggalkan unsur-unsur dalam tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ada kesadaran untuk mengidentifikasi dan menghapus praktik-praktik yang berpotensi mengarah pada syirik (menyekutukan Allah). Ini termasuk meninggalkan kebiasaan atau ritual yang sebelumnya mungkin dilakukan, namun tidak sesuai dengan hukum Islam, seperti adanya imbalan yang ditentukan secara wajib yang bisa menyerupai praktik perdukunan. Proses ini mencerminkan upaya aktif masyarakat dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan bahwa tradisi *Ma'bura Kampong* selaras dengan syariat.

c. Basmalah dan Salawat (Memohon Keberkahan dan Ketaatan Agama)

Penggunaan bacaan "Bismillah" (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang) sebelum meminum air pengobatan adalah praktik yang

sangat Islami. Pembacaan ini mencerminkan upaya untuk memulai segala sesuatu dengan nama Allah, memohon keberkahan dan perlindungan-Nya dalam proses penyembuhan. Selain itu, praktik membacakan "salawat pada air" juga ditemukan, yang menunjukkan permohonan keberkahan melalui sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini menegaskan bahwa praktik tradisional *Ma'bura Kampong* memiliki dimensi spiritual Islami yang kuat, menjadikan setiap tahapan pengobatan sebagai bentuk ketaatan agama.

d. Ikhlas dan Kepedulian Sosial

Tradisi *Ma'bura Kampong* dijalankan dengan semangat keikhlasan yang tinggi. Sandro tidak pernah meminta imbalan khusus untuk layanan mereka, jika ada pemberian, itu bersifat sukarela sebagai bentuk terima kasih dari keluarga pasien. Nilai kepedulian sosial juga sangat menonjol, di mana *sandro* bersedia datang langsung ke rumah pasien untuk melakukan pengobatan, terutama jika pasien tidak bisa bepergian. Pelayanan diberikan secara setara, tanpa membandingkan status ekonomi pasien, baik kaya maupun miskin. Sikap ikhlas dan kepedulian sosial ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling membantu, beramal, dan mengutamakan kemaslahatan sesama tanpa mengharapkan balasan materi.

e. Sabar, Salat, dan Akhlak Mulia

Sandro dalam tradisi *Ma'bura Kampong* tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga memberikan perhatian pada dimensi spiritual dan moral pasien. Mereka mendorong pasien untuk memiliki kesabaran dalam menghadapi cobaan penyakit, ketaatan dalam beribadah (salat), dan pentingnya menjaga akhlak mulia serta hubungan baik dengan sesama manusia. Ini adalah nilai-

nilai fundamental dalam Islam yang mengajarkan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki diri, dan menjaga harmoni sosial sebagai bagian integral dari proses penyembuhan dan keberkahan hidup.

f. Dakwah dan Harmoni Agama-Budaya

Pengarahan mengenai nilai-nilai Islam dalam konteks *Ma'bura Kampong* dilakukan secara bijaksana oleh para tokoh agama setempat, khususnya imam masjid, ustaz, dan da'i lokal. Mereka tidak langsung mengintervensi praktik pengobatan tradisional dalam sesi *Ma'bura*, tetapi memilih jalur dakwah formal seperti khutbah Jumat, ceramah pengajian, dan diskusi keagamaan di lingkungan masyarakat. Melalui forum-forum keagamaan ini, tokoh agama menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga akidah, menghindari praktik syirik, dan memperkuat keyakinan kepada Allah SWT dalam segala usaha, termasuk dalam ikhtiar pengobatan. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan edukatif, bukan konfrontatif atau memaksa.

Pendekatan seperti ini mencerminkan prinsip harmoni dan adaptasi, di mana Islam dan budaya lokal dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi tanpa harus menegasikan satu sama lain. Para tokoh agama memahami bahwa budaya tidak serta-merta bisa diubah secara drastis, melainkan perlu diarahkan secara perlahan dengan memberi ruang bagi masyarakat untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman sosial dan spiritual mereka sendiri.

A. Analisis Teori Integrasi Nilai Islam Dalam Budaya Lokal

Hasil penelitian mengenai tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara budaya lokal dan nilai-nilai ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pengobatan tradisional, tetapi juga

menjadi cerminan dari dinamika sosio-religius masyarakat dalam menjaga warisan budaya sekaligus menjalankan ajaran agama secara konsisten. Dalam praktiknya, terlihat bahwa unsur-unsur Islam seperti bacaan basmalah, salawat, tauhid, hingga nilai-nilai moral seperti ikhlas, sabar, dan tolong-menolong telah menyatu secara organik dalam tradisi ini. Namun, pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam tersebut terintegrasi dalam budaya lokal tidak cukup hanya dijelaskan secara deskriptif. Diperlukan analisis yang menggunakan perspektif teoretis agar dapat menjelaskan mekanisme dan proses integrasi tersebut secara ilmiah dan sistematis. Dalam hal ini, teori integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, serta pendekatan antropologi budaya dan teologi Islam, menjadi landasan penting untuk membaca ulang hasil temuan lapangan.

Pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tradisi *Ma'bura Kampong* bukan sekadar bentuk resistensi budaya terhadap modernitas, tetapi merupakan hasil dari proses panjang dialog antara Islam dan budaya lokal. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus tradisi, melainkan sebagai spirit yang mengarahkan, memurnikan, dan memperkaya praktik budaya agar tetap kontekstual dan relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Berikut ini adalah analisis hasil temuan berdasarkan kedua pendekatan tersebut:

1. Analisis Dengan Pendekatan Antropologi Budaya

Pendekatan antropologi budaya memandang agama sebagai bagian integral dari sistem budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks *Ma'bura Kampong*, tradisi ini bukan sekadar bentuk praktik pengobatan, melainkan telah mengalami transformasi makna yang memperlihatkan integrasi nilai-nilai Islam ke

dalam kerangka simbolik dan sosial budaya masyarakat lokal. Tradisi ini merupakan sebuah konstruksi sosial yang terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan interaksi nilai.

Penggunaan bacaan basmalah dan salawat sebelum meminum air pengobatan berfungsi tidak hanya sebagai bentuk doa, tetapi juga sebagai simbol kesakralan dan legitimasi religius terhadap tindakan pengobatan tersebut. Masyarakat tidak memisahkan antara pengobatan dan nilai spiritual; agama hadir dalam bentuk yang konkret dan dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat lokal. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat bahwa budaya lokal tidak dihapus oleh ajaran Islam, melainkan diserap dan diarahkan untuk menciptakan harmoni yang berkelanjutan. Praktik sabar, salat, dan akhlak mulia yang disampaikan oleh *sandro* memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hadir secara doktrinal yang kaku, tetapi diartikulasikan melalui tindakan sosial dan penguatan moral yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sosok *sandro* tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh fisik, tetapi juga sebagai figur spiritual dan moral yang membimbing pasien pada perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemikiran Nurcholish Madjid mengenai penerimaan Islam secara kontekstual tercermin kuat dalam peran sosial *sandro*, yang memperlihatkan bahwa ajaran agama dapat hidup berdampingan dengan budaya tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Fleksibilitas waktu dan tempat dalam praktik *Ma'bura Kampong* menjadi indikator dari adaptasi budaya yang responsif terhadap dinamika sosial masyarakat. Tidak adanya aturan kaku tentang kapan dan di mana pengobatan harus dilakukan mencerminkan adanya pragmatisme budaya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Nilai sakral dan spiritualitas tetap terjaga dalam praktik tersebut,

sekaligus memperkuat aksesibilitas dan keberlanjutan tradisi. Dalam kerangka antropologi budaya, bentuk adaptasi ini memperlihatkan bahwa budaya bersifat dinamis dan mampu berinovasi tanpa menghilangkan akar esensialnya, terutama ketika berinteraksi dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kemudahan dan kemashlahatan.

Sifat ikhlas dalam pemberian imbalan kepada *sandro* merupakan manifestasi nyata dari nilai kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam. Relasi antara *sandro* dan pasien bukan sekadar hubungan antara penyembuh dan yang disembuhkan, melainkan mencerminkan ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang) dan al-musāwah (kesetaraan) terinternalisasi dalam praktik ini dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat. Dalam pandangan antropologi budaya, praktik semacam ini menjadi ritual sosial yang mengikat masyarakat, di mana penyembuhan tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga pada tatanan sosial secara menyeluruh.

2. Analisis dengan Pendekatan Teologi Islam

Pendekatan teologi Islam memberikan landasan normatif dalam memahami praktik *Ma'bura Kampong* dengan merujuk pada prinsip dasar akidah, syariah, dan akhlak. Tradisi ini, meskipun berasal dari warisan budaya lokal, tetap menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai inti dalam Islam, terutama dalam hal tauhid dan pemurnian akidah. Dalam praktiknya, masyarakat Desa Sali-Sali meyakini bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah SWT, bukan dari kekuatan *sandro* sebagai individu. Pandangan ini mencerminkan penanaman nilai tauhid secara kuat dan konsisten, sehingga *Ma'bura Kampong* tidak menjadi praktik yang menyimpang

secara teologis, melainkan justru memperkuat keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya sumber kesembuhan.

Keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjauhi unsur-unsur syirik terlihat dari upaya mereka meninggalkan praktik-praktik yang tidak sejalan dengan syariat, seperti mewajibkan imbalan tertentu atau menggunakan unsur perdukunan. Nilai kehati-hatian dalam menjaga kemurnian ajaran Islam mendorong masyarakat untuk merevisi dan menyesuaikan tradisi *Ma'bura* agar tetap dalam batas yang diperbolehkan oleh agama. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar melestarikan budaya, melainkan juga secara sadar melakukan filterisasi nilai agar tradisi tetap berada dalam koridor tauhid dan tidak menyimpang dari prinsip teologis Islam.

Praktik seperti membaca basmalah sebelum meminum air pengobatan dan membacakan salawat menunjukkan dimensi spiritual yang kuat dan sesuai dengan kerangka ibadah dalam Islam. Aktivitas ini tidak hanya bersifat simbolik, melainkan memiliki makna teologis sebagai bentuk permohonan perlindungan, keberkahan, dan perantaraan melalui kecintaan kepada Rasulullah SAW. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai pengobatan sebagai bagian dari ibadah dan ketundukan kepada Allah, bukan semata-mata sebagai usaha duniawi, melainkan sebagai bentuk ikhtiar yang dilandasi oleh nilai-nilai religius.

Nilai keikhlasan dan kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh *sandro* juga selaras dengan ajaran teologi Islam. Dalam Islam, segala bentuk amal yang tidak dilandasi oleh niat yang ikhlas tidak akan bernilai di sisi Allah. *Sandro* yang tidak mematok harga tetap dan bersedia membantu siapa saja tanpa memandang status sosial mencerminkan pengamalan nilai ihsan, yang dalam teologi Islam dipahami

sebagai bentuk ibadah tertinggi. Pelayanan yang diberikan kepada pasien dalam tradisi ini juga merupakan bentuk manifestasi dari nilai ta'awun (tolong-menolong) dan rahmah (kasih sayang), yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.

Peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat melalui jalur dakwah formal menjadi penguat bahwa integrasi budaya dan agama dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan konfrontatif. Pengarahan terhadap nilai-nilai Islam tidak dilakukan secara paksa di dalam sesi pengobatan, melainkan melalui khutbah, pengajian, dan percakapan keagamaan di tingkat komunitas. Tokoh agama bertindak sebagai penjaga akidah sekaligus mediator budaya, memastikan bahwa praktik tradisional seperti *Ma'bura* tetap relevan, tidak menyimpang, dan bahkan menjadi sarana dakwah kultural yang efektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam teologi Islam, budaya lokal bukan sesuatu yang harus ditolak, melainkan dapat diterima dan diarahkan selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Ma'bura Kampong* Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang telah dihimpun terdapat dua rangkaian masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Ma'bura Kampong* masih dilaksanakan secara aktif oleh masyarakat Desa Sali-Sali sebagai bentuk pengobatan tradisional yang berakar dari budaya lokal. Proses pelaksanaannya mencakup tahapan diagnosis oleh *sandro*, penggunaan ramuan alami, bacaan doa, dan tindakan simbolik yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis, dimulai dari kesepakatan antara keluarga pasien dengan *sandro*, identifikasi gejala, peracikan ramuan dari bahan-bahan alami, hingga proses pengobatan yang disertai pesan-pesan moral dan pantangan.
2. Tradisi *Ma'bura Kampong* menunjukkan adanya proses integrasi nilai-nilai Islam yang kuat ke dalam struktur budaya lokal masyarakat Desa Sali-Sali. Nilai-nilai seperti tauhid, ikhlas, sabar, salat, salawat, dan tolong-menolong hadir secara nyata dalam praktik pengobatan. *Sandro* kerap memulai pengobatan dengan bacaan basmalah dan menutupnya dengan salawat sebagai bentuk spiritualitas Islami yang melekat dalam tindakan penyembuhan. Keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah SWT menunjukkan penguatan nilai tauhid dalam praktik ini, sementara sikap *sandro* yang tidak mematok imbalan mencerminkan nilai keikhlasan dan pengabdian sosial yang diajarkan dalam Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian ditampilkan dan dianalisis dalam paparan data, pembahasan, hingga sampai pada tahap simpulan di atas, peneliti akan menyampaikan beberapa pokok pikiran terkait proses pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* dan implementasi nilai-nilai Islam di dalamnya, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi masyarakat Desa Sali-Sali, tradisi *Ma'bura* hendaknya terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas lokal. Namun demikian, proses penyesuaian dengan nilai-nilai Islam perlu terus dilakukan agar tidak bertentangan dengan ajaran tauhid.
2. Bagi generasi muda, penting untuk tetap mengenal dan menghargai tradisi ini sebagai bentuk kearifan lokal. Pengetahuan mengenai *Ma'bura* dapat dikaji secara kritis agar dapat diwariskan tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman dan rasionalitas ilmiah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar mengkaji lebih lanjut aspek-aspek spiritual, simbolik, serta perkembangan *sandro* dalam konteks pendidikan dan legalitas pengobatan tradisional, sehingga pemahaman terhadap tradisi ini dapat lebih komprehensif dan bermanfaat secara akademik dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Ainun, Besse Himaya. *Tradisi Pengobatan Alternatif Jappi pada Masyarakat Desa Botto Tanre Kec. Majauleng (Tinjauan Aqidah Islam)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.

Akbar, Ali. *Etika Kedokteran dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1988.

Amang. *Buku Panduan (RPJM) Desa Sali-Sali: Visi dan Misi Kepala Desa, Arah dan Kebijakan Pembangunan Desa*. Desa Sali-Sali, 2023.

Aminah, dan Darman Manda. "Pengobatan Tradisional Mappangiso di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru." *ALLIRI: Journal of Anthropology* 5, no. 2 (2023).

Aspalam, Nadiya Virginia. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2020.

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kompas, 2016.

Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Dzalila, Lizha, Annisa Ananda, dan Saifuddin Zuhri. *Pengaruh Pembelajaran Daring*. 2020.

Eftri, Yudarti. *Implementasi Nilai-Nilai Islam pada Budaya Lokal (Buharak, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli) di Kabupaten Pesisir Barat*. Skripsi, Jurusan

Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Febriani, N. A. "Pajjappi (Mantra) sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Bila." *Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 176–186.

Fikri, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023*. Parepare: IAIN Parepare, 2023.

Ghonim, Ahmad, dan Muttaqin. "Kepemimpinan Islam dalam Mewujudkan Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (2024): 22–35.

Hidayah, Hawa, dkk. "Transformasi Budaya Nusantara dalam Proses Islamisasi di Indonesia." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13, no. 2 (2023): 4–6.

Iswahyudhi, Utari Turyadi. "Analisa Dukungan Internet of Things (IoT) Terhadap Peran Intelejen dalam Pengamanan Daerah Maritim Indonesia Wilayah Timur." *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika* 7, no. 1 (2021): 34.

Jaya, Yahya. *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama, 2014.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Koeswinarto. *Memahami Etnografi Ala Spradley*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1993.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.

Napilah, L., dan M. Kudus. "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Pedesaan: Studi Kasus di Desa X." *Jurnal Pengabdian dan Temu Amal Masyarakat (JPTAM)* 7, no. 2 (2022): 45–60.

- Nasrudin, Juhana. "Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional- Modern pada Masyarakat Pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama - Agama* 2, no. 1 (2019): 42–58.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan, 1995.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Norfaizah, Husin, dan Miftahul Jannah. "Eksistensi Tenun Papintan Sebagai Media Pengobatan Tradisional dan Spiritual." *ISoLEC (International Seminar on Language, Education, and Culture)* 5, no. 1 (2021).
- Puji, Soimah. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Tarbiyah Khuluqiyah Karya Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021.
- Rifa'i, M. A. "Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Penelitian Kualitatif* 5, no. 1 (2024): 45–58.
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 72..
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Sugahara, Yumi. "Islamisasi dan Budaya Lokal (Catatan H-4 Konferensi A Word Across)." *IAT Magister UIN Sunan Kalijaga*.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wibowo, P. *Integrasi Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Plural*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Zainal, Asia M., dan Andi Agussalim Aj. “Pajjappi dalam Pengobatan Tradisional Bugis di Desa Mattaropuræ Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Semiotika Riffaterre).” *Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology (J-HEST)* 5, no. 1 (Desember 2022): 71–76.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994)

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
P.O. Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1779/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

1 September 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Sitti Jamilah, M.Ag.
2. Abd. Wahidin, M.Si.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a	: DADAM SUDIRJA
NIM	: 19.1400.024
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGI DALAM TRADISI MABURA KAMPONG DESA SAU SALI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1092/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

19 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang

di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: DADAM SUDIRJA
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 21 September 2001
NIM	: 19.1400.024
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester	: XII (Dua Belas)
Alamat	: PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI MA'BURA KAMPONG DI DESA SALI-SALI
KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 19 Mei 2025 sampai dengan tanggal 19 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0277/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2025
Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 21-05-2025 atas nama DADAM SUDIRJA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0406/VT.Teknis/DFMPTSP/05/2025, Tanggal : 22-05-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0275/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2025, Tanggal : 22-05-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : DADAM SUDIRJA
4. Judul Penelitian : Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi MA'BURA KAMPONG Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : Masyarakat, Tokoh Adat dan Tokoh Agama
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 22-11-2025.

KETIGA : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 23 Mei 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai
Sertifikasi
Elektronik



CERTIFIED
QUALITY
MANAGEMENT
SYSTEM

ZONA HIJAU



OMBUDSMAN
REPUBLIC OF INDONESIA

/ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSN /

DPMPTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LEMBANG
DESA SALI SALI**

Jalan Poros Sali Sali Suppirang Kode Pos 91254

SURAT KETERANGAN

Nomor : 85 /DSS/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sali Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Menerangkan bahwa :

Nama	: DADAM SUDIRJA
NIM	: 19.1400.024
Tempat/Tanggal Lahir	: Pinrang, 21-09-2001
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status	: Mahasiswa
Agama	: Islam
Fakultas/Jurusan	: USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH / SEJARAH PERADABAN ISLAM
Universitas	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE-PARE (IAIN PARE-PARE)
Alamat	: Dusun Mariri Desa Sali Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Adalah benar warga/penduduk Kami dari Desa Sali Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, yang telah melakukan Penelitian di Desa Sali Sali Pada tanggal 19 Mei sampai dengan tanggal 19 Juni 2025 Dalam Rangka Penyusunan Skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI MA'BURA KAMPONG DI DESA SALI-SALI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG"**.

Demikian surat keterangan Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Tondo Tua
Pada Tanggal 25 Juni 2025
A.n Kepala Desa Sali

Sekretaris Desa



Hasil Turnitin

ORIGINALITY REPORT			
22%	21%	5%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	10%	
2	repositori.uin-alaududin.ac.id Internet Source	3%	
3	isolec.um.ac.id Internet Source	1%	
4	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%	
5	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%	
6	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%	
7	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1%	
8	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%	
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%	
10	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%	
11	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%	

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek Observasi	Indikator Kemampuan	Poin Observasi	Interpretasi	Y	T
Pelaksanaan Tradisi <i>Ma'bura</i> Kampong	Mengetahui pengertian <i>Ma'bura</i> menurut masyarakat.	Cara masyarakat menjelaskan tradisi ini dalam interaksi sehari-hari.	Tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tradisi oleh masyarakat.		
	Mengetahui kapan dan bagaimana tradisi bermula.	Cerita lisan, simbol-simbol, atau narasi dari tokoh adat.	Hubungan tradisi dengan identitas kultural lokal.		
	Mengetahui maksud dilaksanakannya <i>Ma'bura</i> .	Pernyataan masyarakat atau tokoh adat soal manfaat dan tujuan.	Apakah tradisi dipahami sebagai ibadah, terapi, atau adat saja.		
	Mengetahui siapa saja yang terlibat dan peran mereka.	Tokoh adat, dukun, imam, masyarakat umum.	Struktur sosial dalam pelaksanaan tradisi.		
	Mengetahui tempat dan waktu khusus pelaksanaan.	Lokasi fisik, bulan, hari tertentu, atau peristiwa khusus.	Keterkaitan antara waktu/tempat dengan nilai religius.		
	Mengetahui langkah-langkah pelaksanaan <i>Ma'bura</i> .	Tahapan dari awal hingga akhir (misalnya: persiapan → doa → pengobatan).	Struktur ritual yang mencerminkan nilai budaya dan spiritual.		
	Mengetahui persiapan spiritual dan material yang	Persiapan doa, alat, bahan, peserta.	Nilai kehati-hatian dan kesucian dalam adat.		

	dilakukan.				
Sosial dan Partisipasi Masyarakat	Mengamati keterlibatan warga dalam tradisi.	Jumlah peserta, jenis keterlibatan (aktif/pasif).	Tingkat solidaritas sosial dan diterimanya tradisi		
	Mengamati pemerataan akses pengobatan.	Apakah semua lapisan masyarakat dilayani?	Adanya nilai kesetaraan sosial dalam tradisi.		
Keislaman dalam Tradisi Ma'burā	Mengetahui doa-doa yang dibaca.	Jenis doa (Al-Qur'an, dzikir, atau campuran lokal).	Derajat kesesuaian ritual dengan Islam.		
	Mengetahui bagaimana doa diucapkan dan dilaksanakan.	Bahasa yang digunakan, cara pembacaan	Nuansa spiritualitas dan keautentikan praktik Islam.		
	Mendeteksi unsur yang tidak sesuai syariat.	Jimat, sesajen, mantra, pemujaan.	Kadar penyimpangan atau Islamisasi dalam tradisi.		
	Mampu melihat apakah masyarakat meyakini bahwa kesembuhan dari Allah.	Ungkapan yang menunjukkan tauhid dalam proses.	Kekuatan akidah dalam pelaksanaan budaya.		
	Mengetahui proses perubahan dari praktik lama menuju nilai Islam.	Perubahan bacaan, hilangnya jimat, masuknya nilai-nilai Islam	Transformasi tradisi ke arah yang lebih sesuai syariat.		
	Mengetahui sejauh mana tokoh agama terlibat.	Ceramah, nasihat, arahan dalam pelaksanaan.	Peran tokoh Agama dalam pembinaan tradisi masyarakat.		

	Menilai penerimaan masyarakat terhadap pengubahan tradisi.	Respons positif/negatif masyarakat terhadap penghapusan unsur lama.	Dinamika akulturasi budaya dan Islam.		
	Mampu mengenali elemen adat yang tetap dipertahankan.	Pakaian, bahasa, simbol, tata cara yang khas daerah.	Upaya menjaga jati diri budaya lokal.		
Budaya Lokal dan Identitas	Mengetahui apakah identitas budaya berubah	Berkurangnya unsur lokal karena masuknya Islamisasi.	Apakah perubahan memperkaya atau menggerus budaya lokal.		
	Menilai cita-cita masyarakat terhadap masa depan <i>Ma'bura</i> .	Ungkapan masyarakat soal pelestarian atau penghapusan tradisi.	Ungkapan masyarakat soal pelestarian atau penghapusan tradisi.		

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307</p>
	<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>

NAMA MAHASISWA : DADAM SUDIRJA
 NIM : 19.1400.024
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
 JUDUL : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM
 TRADISI MA'BURA KAMPONG DI DESA SALI-SALI
 KECEMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bentuk pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

1. Bisakah Bapak/Ibu ceritakan apa itu tradisi *Ma'bura Kampong*?
2. Sejak kapan tradisi ini dikenal dan dilakukan di Kampung ini?
3. Apa tujuan utama dari pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong*?
4. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?
5. Bagaimana proses atau tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong*?

6. Di mana biasanya tradisi ini dilaksanakan?
7. Apakah ada waktu tertentu dalam pelaksanaan tradisi ini, misalnya bulan atau hari khusus?
8. Apa saja hal-hal penting yang harus dipersiapkan sebelum tradisi ini dilaksanakan?
9. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini?
10. Apa manfaat tradisi ini bagi masyarakat?
11. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap efektivitas tradisi Ma'bura kampung dibandingkan dengan pengobatan modern dalam menyembuhkan penyakit?
12. Apakah ada kendala atau tantangan dalam melaksanakan tradisi saat ini?
13. Apakah ada upaya yang dilakukan masyarakat atau pemerintah Desa dalam mmenjaga atau melestarikan budaya ini?
14. Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin canggih?
15. Menurut Bapak/Ibu, apa harapan ke depan terhadap keberlangsungan tradisi *Ma'bura Kampung*?

B. Nilai-nilai Islam yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampung* di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

1. Apakah dalam pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampung* digunakan doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam?

2. Bagaimana bentuk pengucapan atau pelaksanaan doa itu, apakah bersifat syar'i atau bercampur dengan unsur local
3. Bagaimana Anda menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal dalam *Ma'bura Kampong* ?
4. Apakah masyarakat di sini menganggap praktik *Ma'bura Kampong* sebagai bagian dari ikhtiar atau usaha yang diperbolehkan dalam Islam?
5. Apakah masyarakat memahami praktik *Ma'bura Kampong* sebagai bagian dari ibadah atau sebagai warisan budaya?
6. Dalam pandangan Bapak/Ibu apakah nilai tauhid (keesaan Allah) tercermin dalam praktik *Ma'bura Kampong*?
7. Apakah Bapak/Ibu percaya bahawa kesembuhan datang dari Allah semata?
8. Apakah semua warga mendapat kesempatan yang sama dalam pengobatan ini, tanpa melihat status atau golongan tertentu
9. Apakah dalam pelaksanaan *Ma'bura Kampong* terdapat unsur adat atau budaya lama yang masih dipertahankan
10. Apakah unsur tersebut telah disesuaikan atau diubah agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam?
11. Bagaimana masyarakat menyesuaikan anatara tradisi warisan leluhur dengan nilai-nilai Islam?
12. Apakah tokoh Agama pernah memberi arahan dalam pelaksanaan tradisi ini agar tetap sesuai dengan syariat?

13. Apakah tradisi *Ma'bura Kampong* mengalami perubahan dari masa ke masa ke arah yang lebih Islami?
14. Apakah perubahan itu berupa penghapusan unsur syirik, jimat, atau mantra yang tidak sesuai syariat?
15. Apakah masyarakat menerima perubahan tersebut sebagai hal positif?
16. Apakah Bapak/Ibu melihat bahwa proses Islamisasi ini memperkuat atau justru menghilangkan jati diri budaya lokal?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 25 Mei 2025


Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Siti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag

NIP. 197605012000032002


Abd. Wahidin, M.Si

NIP. 1978012820023211005

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:


Nama : OADINS
 Umur : 6'
 Alamat : KALOLO, Desa Sali-Sali
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
 Pekerjaan : ~~FOROK~~ petani (tokoh masyarakat)

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 16 JUNI 2020

Yang Bersangkutan,


 OADINS

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

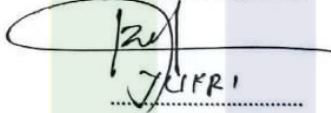
Nama : Jufrin / Puja Amma
 Umur : 65 Tahun
 Alamat : Kalo, Desa Sali-Sali
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : petani / tokoh adat

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 17 Juli 2025

Yang Bersangkutan,


 JUFRIN

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

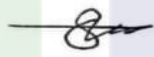
Nama : Salatung/pua murni
 Umur : 60 Tahun
 Alamat : Sali-Sali
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : ~~Am Pura~~ Sandro

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 14 JUNI 2025

Yang Bersangkutan,


 SALATUNG

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : RASNA
 Umur : 37
 Alamat : Kailolo, Desa Sali-Sali
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : IRT (masyarakat)

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 12 Juni 2020

Yang Bertandatangan,


 RASNA



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : HORNIKURI
 Umur : 29
 Alamat : KALIO Desa Sali-Sali
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : GURU HONORER

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 15 Juni 2022

Yang Bersangkutan,




Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : *MUSA / INO @ MUSA*

Umur : *60*

Alamat : *SALI-SALI*

Jenis Kelamin : *perempuan*

Pekerjaan : *Petani / Sandro*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, *15 Juni 2020*

Yang Bersangkutan,

MUSA

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : *Amiruddin*

Umur : *28*

Alamat : *Kalolo*

Jenis Kelamin : *LAKI-LAKI*

Pekerjaan : *PNS*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, *18 JUNI 2023*

Yang Bersangkutan,

[Signature]
Amiruddin



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Basti
 Umur : 42 SS
 Alamat : Mariri
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : petani (tokoh masyarakat)

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampung Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 7 JUNI 2023

Yang Bersangkutan,




Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

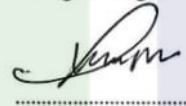
Nama : ARSYAD NAWA / Rya Lisa
 Umur : 61
 Alamat : KalioK
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : petani

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 17, JUNI 2025

Yang Bersangkutan,




Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Ati
Umur : 60
Alamat : Mariki
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 16 JUNI 2025

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Konebo Ipuu Ali
 Umur : 82
 Alamat : Mariri
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : Tokoh adat (Sandro)

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 15 Januari 2025

Yang Bersangkutan,




Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Masnur
 Umur : 28
 Alamat : Sali-Sali
 Jenis Kelamin : perempuan
 Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang 12 Juni 2023

Yang Bersangkutan,

Masnur

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : JANNA
Umur : 23
Alamat : SALI-SALI
Jenis Kelamin : perempuan
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 16, Juli 2023

Yang Bersangkutan,



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

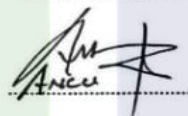
Nama : ANICU
 Umur : 30
 Alamat : KALOLA
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
 Pekerjaan : KEPALA Dusun

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 15 JUNI 2025

Yang Bersangkutan,


 Anicu



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : *ALI I AMBO ACI*
 Umur : *78*
 Alamat : *mariri*
 Jenis Kelamin : *Laki-laki*
 Pekerjaan : *petani (toton agama)*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 15 Juli 2025

Yang Bersangkutan,

Bau

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : JINTA IMEN RAMANI
 Umur : 85 Tahun
 Alamat : Tonde tua, Dusun Allison
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Sandro

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 14 JUNI 2025

Yang Bersangkutan,




Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

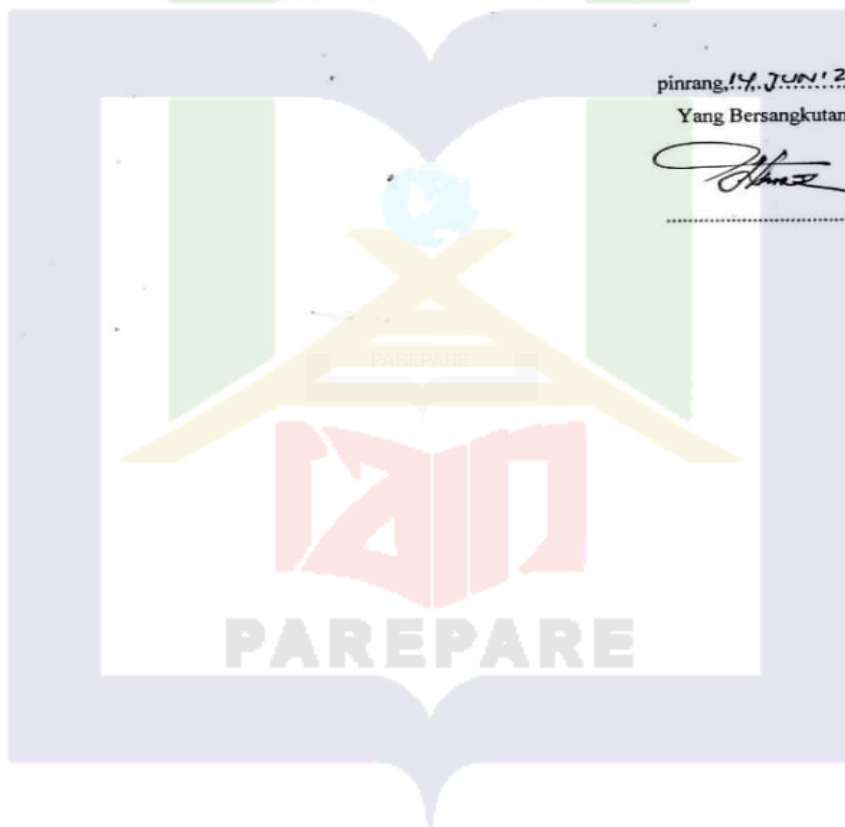
Nama : *Abd. Rahman / Pua Raha*
 Umur : *55 Tahun*
 Alamat : *Alloan, Desa Sali-Sali*
 Jenis Kelamin : *LAKI - LAKI*
 Pekerjaan : *Imam Masjid*

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada Dadam Sudirja untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma' Bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

pinrang, 14 JUNI 2023

Yang Bersangkutan,

Data Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	O'ding	61 Tahun	Petani (Tokoh masyarakat)
2	Amiruddin	58 Tahun	PNS (Tokoh masyarakat)
3	Jufri	65 Tahun	Petani (Tokoh masyarakat)
4	Ancu	38 Tahun	Kepala Dusun Mariri
5	Basri	53 Tahun	Petani (Tokoh Masyarakat)
6	Hernianti	29 Tahun	Guru (Tokoh Pemuda)
7	Ali / Ambo Aci	78 Tahun	Imam Mesjid Dusun Mariri
8	Abd. Rahman/Pua Atta	55 Tahun	Imam Mesjid Dusun Alloan
9	Salatung/Pua Murni	65 Tahun	Petani (Tokoh Adat)
10	Sana/Indo Sana	64 Tahun	Petani (<i>Sandro</i>)
11	Misa/Indo Misa	60 Tahun	Petani (<i>Sandro</i>)
12	Jinta/Nene Ramang	85 Tahun	<i>Sandro</i>
13	Kanebo/Pua Ali	82 Tahun	<i>Sandro</i>
14	Ati	60 Tahun	Petani (Masyarakat)
15	Arsyad Mansa	61 Taunn	Petani (Masyarakat)
16	Lida	46 Tahun	IRT (Masyarakat)
17	Janna	23 Tahun	IRT (Masyarakat)
18	Masnur	28 Tahun	IRT (Masyarakat)

Ket. Laki-Laki :11 Orang, Perempuan : 7 Orang



Gambar 1.1 Wawancara dengan maayarakat Desa Sali-Sali yang bernama Rasna



Gambar 1.2 Wawancara dengan tokoh pemuda Desa Sali-Sali yang bernama Hernianti



Gambar 1.3 Wawancara dengan masyarakat Desa Sali-Sali yang bernama Masnur



Gambar 1.4 Wawancara dengan masyarakat Desa Sali-Sali yang bernama Ati/Indo Ati



Gambar 1.5 Wawancara dengan *sandrot* yang bernama Misa / Indo Misa



**Gambar 1.6 Wawancara dengan tokoh Agama Desa Sali-Sali yang bernama Ali/
Ambo Aci**



Gambar 1.7 Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sali-Sali yang bernama Basri



Gambar 1.8 Wawancara dengan tokoh adat Desa Sali-Sali yang bernama Salatun / Pua Murni



Gambar 1.9 Wawancara dengan tokoh Agama(Imam Mesjid) yang bernama Abd. Rahman /Pua Atta



Gambar 1.10 Wawancara dengan tokoh adat (*sandro*) Desa Sali-Sali yang bernama Jinta / Nene Ramang



Gambar 1.11 wawancara dengan tokoh adat (*sandro*) yang bernama Kanebo / Pua Ali



Gambar 1.12 Bentuk Pelaksanaan tradisi *Ma'bura Kampong* mengobati pasien yang demam dengan menggunakan bawang merah dan air putih oleh *sandro* yang bernama Sana / Indo Sana



Gambar 1.13 Wawancara dengan tokoh masyarakat yang bernama bapak o'ding

BIODATA PENULIS



Dadam Sudirja (19.1400.024), lahir di Pinrang pada tanggal 21 September 2001 merupakan anak ke dua dari lima bersaudara. Ayah bernama Asryad Mansa dan ibu bernama Lida. Telah menempuh pendidikan di SDN Inpres Pemukiman Mariri, Mts Pondok Pesantren DDI Kaballangan, MA Pondok Pesantren DDI Kaballangan, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam. Setelah menempuh perkuliahan sejak tahun 2019 hingga selesai pada tahun 2025, akhirnya

penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “**Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ma’bura Kampong Di Desa Sali-Sali Kec. Lembang Kab. Pinrang**” untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum).